

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB N Rembang adalah sekolah dengan status Negeri yang berdiri pada tanggal 01 Agustus 1985. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Pemuda Km 02, Rembang. SLB Negeri Rembang adalah salah satu dari beberapa SLB yang menangani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, misal tunarungu, tunanetra, tunadaksa, maupun tunagrahita. Gambaran SLB N Rembang diantaranya mencakup:

1. Visi dan Misi SLB N Rembang

Visi SLB N Rembang yaitu “Mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi insan mandiri dan memiliki akhlak mulia.” Adapun misi SLB N Rembang adalah:

- a. Menambah ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan sikap, pengetahuan, psikomotor siswa dengan layanan bimbingan dan pembelajaran
- c. Meningkatkan kemampuan siswa yang positif supaya bisa beradaptasi maupun diterima dalam bersosialisasi dalam masyarakat
- d. Melaksanakan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dengan lingkungan.

2. Tujuan Sekolah

Sedangkan tujuan SLB Negeri Rembang adalah:

- a. Meningkatkan potensi siswa untuk melakukan interaksi dengan cara horizontal maupun vertikal
- b. Menambah pemahaman pada self dini maka bisa mandiri dan terlibat dalam masyarakat masyarakat
- c. Menguasai sisa kemampuan siswa untuk dilakukan pengembangan pada upaya mewujudkan prestasi akademik maupun non akademik
- d. Mempersiapkan siswa guna meneruskan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.¹

¹ Data dokumentasi file SLB N Rembang, diperoleh pada tanggal 24 Januari 2022.

3. Profil SLB N Rembang

Nama Sekolah	: SLB N Rembang
NIS	: 100490
NSS	: 101031710058
NPSN	: 20315824
Propinsi	: Jawa Tengah
Desa/ Kelurahan	: Kabongan Kidul
Kecamatan	: Rembang
Jalan dan Nomor	: Jl. Pemuda Km. 2 Rembang
Kode Pos	: 59218
Telepon	: (0295) 691308
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: B
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/019/I/599/85
Tanggal SK Pendirian	: 1985-08-01
Tahun Perubahan	: 2017
Kebutuhan Khusus dilayani:	A, B, C, C1, D, G
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Organisasi Penyelenggara:	Pemerintah
Email	: slbnegerirbg@gmail.com. ²

4. Data Peserta Didik

Peserta didik SLB N Rembang secara keseluruhan berjumlah 164 orang. Peserta didik yang jumlahnya ada 164 tersebut terdiri dari jenjang SD dari kelas I sampai kelas VI yang berjumlah 78, dengan rincian 46 laki-laki dan 32 perempuan. Jenjang SMP dari kelas VII sampai kelas IX berjumlah 43, dengan rincian 24 laki-laki dan 19 perempuan. Jenjang SMA dari kelas X sampai kelas XII berjumlah 43, dengan rincian 26 laki-laki dan 17 perempuan. Jadi ada 76 peserta didik laki-laki dan 68 peserta didik perempuan. Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak dibanding jumlah peserta didik perempuan. Lebih ringkasnya bisa dilihat pada tabel.³

² Data dokumentasi SLB N Rembang, diperoleh pada tanggal 21 Januari 2022.

³ Data dokumentasi file SLB N Rembang, diperoleh pada tanggal 24 Januari 2022.

Tabel 4.1 : Jumlah siswa berdasar tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Jenjang SDLB			
Kelas I	3	4	7
Kelas II	3	5	8
Kelas III	11	8	19
Kelas IV	7	7	14
Kelas V	9	4	13
Kelas VI	13	4	17
Total	46	32	78
Jenjang SMPLB			
Kelas VII	12	7	19
Kelas VIII	5	8	13
Kelas XI	7	4	11
Total	24	19	43
Jenjang SMALB			
Kelas X	9	7	16
Kelas XI	7	6	13
Kelas XII	10	4	14
Total	26	17	43

5. Sarana dan Prasarana SLB N Rembang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang tidak lepas dari proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, tentunya harus ditunjang melalui sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLB N Rembang semuanya berjumlah 40 ruang dengan rincian ruang kelas sebanyak 25. Aula besar, gudang alat keterampilan, Gudang OR, dapur, Kamar Mandi/WC putri, Kamar Mandi/WC putra, Kamar Mandi/WC guru, Masjid sekolah, rang perpustakaan, gudang, ruang guru, ruang kepala sekolah dan lab. Komputer, ruang tata usaha dan ruang tamu, ruang UKS dan ruang keterampilan, serta ruang lukis yang masing-masing

berjumlah 1. Untuk lebih ringkasnya bisa dilihat pada tabel 4.2 pada halaman lampiran.⁴

6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SLB N Rembang berjumlah 23 orang. Sebagian besar tenaga pendidik SLB N Rembang berkualifikasi S1, ada juga yang telah berkualifikasi S2. Terdapat 3 orang yang telah berstatus PNS, 2 orang berstatus CPNS, dan sebanyak 18 orang berstatus sebagai GTT. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel 4.3 yang terdapat di halaman lampiran.⁵

7. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun struktur organisasi SLB N Rembang diperoleh peneliti berdasarkan hasil dokumentasi.⁶

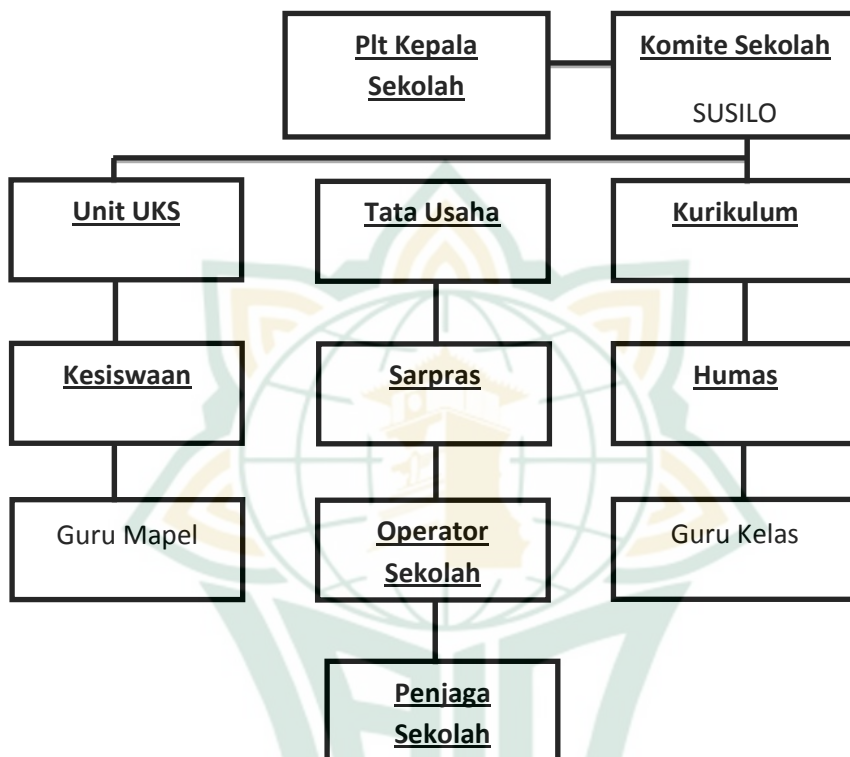


⁴ Data dokumentasi file SLB N Rembang, diperoleh pada tanggal 24 Januari 2022.

⁵ Data dokumentasi file SLB N Rembang, diperoleh pada tanggal 24 Januari 2022.

⁶ Data dokumentasi SLB N Rembang, diperoleh pada tanggal 9 Maret 2022

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi SLB N Rembang



B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan uraian data penelitian, data akan tersajikan dari hasil wawancara bersama kepala sekolah beserta guru pendidikan agama Islam. Penyajian data merupakan pengungkapan data yang didapatkan melalui hasil penelitian dalam lapangan yang selaras dengan permasalahan yang ada pada skripsi yakni pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang.

1. Implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB N Rembang

a. Perencanaan Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang

Perencanaan adalah tahapan awal dari sebuah pembelajaran. Ketika menyusun perencanaan pembelajaran sangatlah penting guna mensukseskan tujuan pembelajaran tersebut sendiri. Disamping itu, perencanaan pembelajaran pula merupakan salah satu pedoman guru untuk melakukan tugas selaku seorang pendidik supaya pada saat kegiatan pembelajaran berjalan secara baik. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Untuk perencanaan program dalam pembelajaran PAI ini seperti program semester, program tahunan, penyusunan silabus, RPP. Untuk RPP menyesuaikan kondisi sekarang yang sedang pandemi jadi menggunakan RPP Covid 19”.⁷

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru agama Islam dalam SLB N Rembang adalah RPP dan silabus yang terdiri dari SK, identitas mata pelajaran, KD, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu, materi ajar, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, maupun sumber belajar yang berpedoman kepada kurikulum 2013.

Pada perencanaan pembelajaran tentulah ada pembuatan tujuan pembelajaran misal mempersiapkan materi pembelajaran, media, metode yang dipergunakan dan lainnya, maka rencana pembelajaran yang sudah disusun dapat selaras dengan potensi peserta didik dan guru, maupun tujuan pembelajaran dalam sekolah itu.

Di bawah adalah komponen yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan sebuah pembelajaran tentulah mempunyai sebuah tujuan, baik secara khusus dan umum. Demikian pula dengan SLB N Rembang ini

⁷ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 2.

pastilah mempunyai tujuan tersendiri pada masing-masing mata pelajaran yang diajarkan pihak sekolah, terkhusus pembelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Tujuan pembelajaran PAI di SLB adalah menumbuhkan sikap spiritual siswa dan menjadikan siswa-siswi SLB dapat mengenal siapa Tuhan mereka, apa saja batasan yang dilarang agama, dan menumbuhkan sikap budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pembelajaran di kelas menggunakan bahasa isyarat, huruf braille, dan pendekatan individu”.⁸

2) Materi Pembelajaran

Jika tujuan pembelajaran telah jelas sehingga tahapan berikutnya yakni menetapkan materi pembelajaran yang hendak diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, ada materi pelajaran yang merupakan poin utama yang haruslah disiapkan. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Untuk materinya saya menggunakan buku paket dari depag mbak”.⁹

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan di SLB N Rembang menggunakan buku penunjang yang dikeluarkan oleh diknas atau departemen agama (depag) sebagai acuan pada proses pembelajaran yang diselaraskan dengan kurikulum. Kurikulum yang dipakai di SLB N Rembang sama dengan sekolah umum yang lainnya yakni mempergunakan kurikulum 2013, hal tersebut disampaikan oleh ibu kepala sekolah saat wawancara dengan peneliti:

⁸ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 3.

⁹ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 3.

“Kurikulum yang dipakai disekolah kami sudah menggunakan kurikulum 2013”.¹⁰

Sekolah mempergunakan kurikulum 2013 untuk menjalankan proses pembelajaran misalnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dalam satuan pendidikan, yang memberikan penekanan dalam meningkatkan dan penyeimbangan antar soft skill dan hard skill dimana terkait pada berbagai aspek diantaranya: aspek sikap, aspek keterampilan, serta aspek pengetahuan.

Disini Guru PAI memberi materi pelajaran yang diselaraskan dengan keadaan maupun derajat intelegensi siswa agar mereka mudah guna memahami dan menerima materi pelajaran. Berdasar hasil wawancara bersama ibu Hanik mengatakan:

“Saya kalau mengajar hanya membawa satu buku tulis yang berisi catatan materi yang akan saya berikan kepada siswa dan catatan absen hadir siswa yang masuk saat pelajaran saya. Saya mengajarnya itu mencatatkan materi pada papan tulis selanjutnya mereka mencatatnya dalam buku tulis masing-masing. Namun di sini anak mempunyai karakter yang tidak sama ada anak yang belum bisa menulis ada yang sudah, ada yang belum dapat membaca, ada yang sudah. Kalo ada yang belum bisa menulis biasanya saya tuliskan materinya di buku tulisnya dengan cara ditulis putus-putus nanti dia yang menebalinya. Dalam memberikan materi itu pun saya tidak banyak-banyak yang penting hari ini ada suatu hal yang mereka ketahui. Setelah mereka menulis kemudian saya jelaskan untuk mereka ingat-ingat, karena

¹⁰ Ibu Mumpuni, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, transkrip 1.

anak-anak ini mudah lupa jadi dalam pelajarannya pun harus saya ulang-ulang”.¹¹

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam diselaraskan dengan keadaan dan potensi anak berkebutuhan khusus maupun tidak dapat disamakan dengan materi yang diberikan kepada anak normal pada umumnya. Materi yang diajarkan pada siswa dirancang sesederhana mungkin pula guna mempermudah siswa untuk memahami dan mencerna materi yang diberikan oleh guru terkhusus anak yang mempunyai kemampuan kurang dari rata-rata. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa’adah sebagai berikut:

“Untuk materi PAI ini ada materi Al-Qur’an supaya anak bisa menulis dan mengerti huruf hijaiyah, surat-surat pendek. Kami ajarkan praktek shalat, wudhu, do’a sehari-hari, bagaimana berperilaku yang baik ketika di sekolah, dirumah. Mengenalkan dua kalimat syahadat, rukun Islam, rukun iman, dan juga materi tarikh dengan menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rosul”.¹²

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI meliputi Al-Qur'an, akhlak, fikih, aqidah, maupun sejarah kebudayaan Islam. Materi yang diajarkan menggunakan materi dasar yang terendah seperti materi wudhu, shalat, do’a sehari-hari, berperilaku yang baik, nama-nama kitab Allah, rukun Islam, rukun iman, kisah-kisah Rosul yang perlu diteladani, dan lain-lain.

3) Media Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berikutnya yakni mempersiapkan media. Media adalah salah satu elemen yang haruslah ada ketika dilaksanakannya

¹¹ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, transkrip 2.

¹² Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, transkrip 2.

proses pembelajaran. Media dipakai guna memudahkan penyampaian materi pelajaran pada peserta didik supaya bisa berjalan secara baik dan lancar. Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus pula membutuhkan media. Dengan adanya media proses pembelajaran diantara peserta didik dan guru menjadi lebih mudah. Media yang dibutuhkan dalam SLB N Rembang antara lain papan tulis, buku, spidol, alat pendukung, serta yang lain.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik yang mengatakan:

“Untuk pembelajaran agama di sini saya menggunakan media papan tulis dan spidol untuk menulis, saya juga menggunakan media kertas yang saya potong-potong kemudian anak menyusunnya membentuk sebuah bangunan seperti masjid dan lainnya. Ada juga menggunakan Al-Qur’an *braille* namun saya juga belum terlalu bisa untuk menggunakannya, ada gurunya sendiri yang bisa menggunakan huruf *braille* jadi guru itu yang mengajari anak untuk mengaji menggunakan Al-Qur’an *braille* itu”.¹³

Media yang digunakan yaitu media sederhana yakni papan tulis dan spidol untuk menulis, media cetak/gambar, media kertas yang dipotong-potong guru kemudian di rakit atau disusun siswa membentuk sebuah bangunan, menggunakan Al-Qur’an *braille* guna mengajarkan baca tulis Al-Qur’an pada anak tunanetra, juga menggunakan media audio visual untuk menjelaskan mater praktik wudhu dan sholat.

4) Metode Pembelajaran

Metode ialah elemen utama yang terdapat pada perencanaan pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran pada pengadaan pembelajaran Islam

¹³ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 2.

sangatlah membantu dalam kesuksesan tujuan pembelajaran. Pembelajaran PAI di SLB N Rembang, guru menggunakan metode bermacam-macam diantaranya metode tanya jawab, ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Pemilihan metode pembelajaran diselaraskan dengan sifat anak maupun materi yang diajarkan, maka anak menjadi mudah guna mengerti dan memahami materi pelajaran. Berikut metode pembelajaran yang di gunakan guru berdasarkan jenis kelainan siswa:

(a) Metode Anak Tunagrahita

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Anak tunagrahita ini ada yang bisa membaca ada yang belum, ada yang sudah bisa menulis ada yang belum. Untuk anak tunagrahita berat ada yang belum bisa menulis jadi ketika menulis harus di dekte terlebih dahulu. Setelah pembelajaran mereka juga mudah lupa, baru saja diberi tau ketika ditanya lagi tidak bisa. Oleh karena itu saat pembelajaran materinya dibuat dengan nyanyian lagu sehingga memudahkan mereka untuk mengingat materi pelajaran”.¹⁴

Metode yang dipergunakan pada anak tunagrahita ini menggunakan pendekatan individu. Guru menyuruh peserta didik maju satu persatu ke depan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sudah ditulis siswa. Dalam memberikan penjelasan kepada siswa disertai dengan ekspresi gerakan tubuh untuk membuat anak mudah mengingatnya. Guru juga melakukan tanya jawab untuk mengetahui apakah siswa sudah paham dan mengingatnya atau belum.

¹⁴ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 2.

Pada hakikatnya menyampaikan materi pada anak tunagrahita ini sama dengan anak normal, perbedaannya yaitu keadaan peserta didik yang mana anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga mereka mudah sekali lupa. Oleh karena itu materinya di buat sesederhana mungkin dengan nyanyian lagu sehingga memudahkan mereka untuk mengingatnya.

(b) Metode Anak Tunarungu

Metode yang dipergunakan pada anak tunarungu berdasar hasil wawancara bersama ibu Hanik mengatakan:

“pembelajaran dengan anak tunarungu ini tidak banyak bicara karena mereka juga tidak bisa bicara jadi dalam memberikan penjelasan materi menggunakan bahasa isyarat. Setelah mereka menulis materi yang saya tulis di papan tulis mereka kemudian saya jelaskan dengan bahasa isyarat, saya suruh mereka maju satu persatu menuliskan kembali materi yang saya tulis untuk mengukur kephahaman dan keingatan anak”.¹⁵

Anak tunarungu ini selain bermasalah pada gangguan pendengarannya, ia juga memiliki gangguan dalam bicaranya. Oleh karena itu metode bagi anak tunarungu harus disajikan sewajar mungkin baik secara ekspresif ataupun reseptif, dan mempergunakan bahasa yang sederhana untuk merangsang anak guna berpikir, maka mereka langsung bisa bereaksi. Anak tunarungu ini dinyatakan verbalisme, mereka hanya sekedar tau tapi tidak mengerti. Maka dari itu guru juga harus melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru kemudian ditirukan oleh anak maupun dituliskan agar tidak terjadi

¹⁵ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, transkrip 2.

kekeliruan ketika memahami tujuan dan maksud yang disampaikan. Yang ditekankan dalam pembelajaran pada anak tunarungu sama dengan anak normal yaitu daya mengingat mereka. Metode yang digunakan untuk anak tunarungu yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, ceramah.

(c) Metode Anak Tunanetra

Metode yang dipergunakan untuk anak tunanetra menggunakan fungsi indera perabaan dan pendengaran. Jadi metode yang digunakan untuk anak tunanetra merupakan metode ceramah ataupun metode diskusi, kisah, dan tanya jawab. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Karena anak tunanetra ini memiliki kelemahan dalam penglihatan jadi belajarnya lewat diceritakan sebuah kisah, lalu tanya jawab ringan untuk membuat anak aktif dalam pembelajaran. Mereka itu cepat untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan, materi hari ini disampaikan besok ditanya lagi mereka masih ingat, berbeda dengan anak tunagrahita”.¹⁶

5) Sumber Belajar

Komponen sumber belajar ini berhubungan dengan semua yang terdapat disekitar lingkungan proses pembelajaran yang menurut fungsional dipakai guna membantu mengoptimalkan hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar tidak hanya diamati berdasarkan hasil belajar tetapi pula berdasarkan proses hubungan peserta didik dengan beberapa jenis sumber belajar yang bisa menarik peserta didik guna belajar atau memacu pemahaman serta penguasaan bidang ilmu yang dipahaminya. Sumber belajar yang digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam ini yaitu berupa buku penunjang/ buku paket,

¹⁶ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 3.

dan video untuk menjelaskan materi praktek dalam sholat dan wudhu. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Dalam menjelaskan materi saya menggunakan buku penunjang dari buku paket, ada juga video yang ditampilkan di proyektor. Dulu ada alat peraganya tapi sekarang hilang”.¹⁷

6) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yaitu metode atau cara menetapkan hasil belajar yang diwujudkan peserta didik. Memiliki maksud lain penilaian hasil belajar bermaksud guna memantau kemajuan belajar peserta didik pada penguasaan materi pengajaran yang sudah dipahaminya, selaras dengan tujuan yang sudah ditentukan. Teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar berupa penilaian sikap dan penilaian pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Untuk anak tunagrahita penilaiannya dengan tes lisan, tanya jawab, juga ulangan harian. Anak tunarungu wicara karena kebanyakan sudah bisa menulis dilakukan dengan ulangan harian tertulis, kegiatan tanya jawab. Sedangkan untuk anak tunanetra dilakukan dengan tes lisan dan juga ada ulangan harian dengan menggunakan huruf braille. Jika hasilnya belum memenuhi diadakan remedial”.¹⁸

Penilaian hasil belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI di SLB N Rembang untuk penilaian pengetahuan, siswa mengerjakan latihan soal tertulis dan lisan. Sementara penilaian sikap di lihat dari perkembangannya berkaitan dengan

¹⁷ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, transkrip 2.

¹⁸ Ibu Hanik Sa'adah, observasi dan wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 2.

aktivitas peserta didik di kelas seperti melakukan tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain. Selain teknik tes juga menggunakan ujian praktek sebagai penilaian dalam praktek wudhu dan sholat.

7) Perencanaan Program

Berdasarkan wawancara dengan ibu kepala sekolah yang mengatakan:

“Kami sudah menyusun sejumlah rancangan program yang sebagian sudah dilaksanakan dan ada juga yang belum terlaksana dikarenakan dalam kondisi pandemi saat ini, seperti kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, pesantren ramadhan, pelaksanaan qurban, pengumpulan zakat fitrah, dan hari besar lainnya”.¹⁹

SLB N Rembang sudah menyusun sejumlah rancangan program yang sebagian sudah dilaksanakan sedangkan sebagiannya lagi belum dilaksanakan. Program ataupun kegiatan yang belum dilaksanakan ini kebanyakan program yang dibuat khusus berkaitan dengan program keagamaan guna mengisi suatu acara di waktu hari besar Islam, misal kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, pesantren ramadhan, pelaksanaan qurban, pengumpulan zakat fitrah, dan hari besar lainnya, dikarenakan masih dalam kondisi pandemi jadi program-program tersebut sementara ditiadakan.

Adapun untuk perencanaan program yang sudah dilakukan guru PAI mencakup program semester, tahunan, silabus, RPP. Penyusunan RPP mengacu kepada kompetensi dasar dan standar kompetensi guna SLB. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa’adah sebagai berikut:

“Untuk perencanaan program dalam pembelajaran PAI ini seperti program semester, program tahunan, penyusunan silabus, RPP. Untuk RPP menyesuaikan

¹⁹ Ibu kepala sekolah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, transkrip 1.

kondisi sekarang ang sedang pandemi jadi menggunakan RPP Covid 19”.²⁰

Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru agama Islam di SLB N Rembang mempergunakan RPP maupun silabus yang berisi identitas mata pelajaran, KD, SK, indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, maupun sumber yang berpedoman kepada kurikulum 2013.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas inti pada proses pembelajaran dalam sebuah sekolah. Pelaksanaan pembelajaran adalah aktivitas inti yaitu bagian terpenting untuk merealisasi tujuan dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Adanya peneliti dalam SLB N Rembang dalam beberapa hari untuk melakukan observasi di kelas dan melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB N Rembang secara langsung.

1) Kegiatan awal

Yaitu pendahuluan pada kegiatan belajar mengajar yang diarahkan guna meningkatkan motivasi maupun memusatkan perhatian siswa guna terlibat aktif pada kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini sebagaimana langkah pembelajaran umumnya, guru melaksanakan berbagai persiapan sebelum mengajar. Beberapa kegiatan pendahuluan terdiri dari:

(a) Salam

Yaitu salah satu aktivitas awal yang sangatlah utama saat akan mengawali pelajaran. Sapaan ataupun salam yang dibiasakan pula mengandung didikan atau ajaran yang amat kuat kaitannya dengan membentuk akhlak peserta

²⁰ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip 2.

didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru sebelum melakukan do'a mengucapkan salam dengan ucapan *Assalamu'alaikum* kemudian peserta didik menjawab *Wa'alaikumsalam* dengan dituntun guru. Guru menyapa peserta didik dan mengabsen peserta didik.²¹

(b) Do'a

Pada tahap do'a, peneliti melihat bahwasanya sebelum guru serta peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran senantiasa diawali dengan membaca do'a bersama-sama.²²

(c) Apersepsi

Pada pemberian apersepsi, guru memberi waktu sejenak pada peserta didik guna mengingat lagi mengenai pelajaran yang sudah diajarkan minggu lalu. Seperti ketika guru mengajar di kelas XII (Tunagrahita) guru bertanya kepada peserta didik, ada yang ingat kemarin kita sudah belajar rukun Islam, rukun Islam ada berapa?. Siswa ada yang menjawab benar ada juga yang salah. Namun dimaklumi karena anak tunagrahita ini memiliki kelemahan dalam daya ingat. Oleh karena itu, dilakukan apersepsi ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar siap menerima pelajaran, dan supaya peserta didik tidak mudah melupakan pelajaran yang sudah dijelaskan dan peserta didik bisa lebih memahami mengenai pelajaran yang sudah dipelajarinya sebelumnya.²³

2) Kegiatan Inti

Yaitu teknik pembelajaran guna mewujudkan Kompetensi Dasar. Kegiatan ini pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan maupun kebutuhan masing-masing peserta didik.

²¹ Observasi di Kelas oleh peneliti, 21 Januari 2022.

²² Observasi di Kelas XII (Tunagrahita) oleh peneliti, 20 Januari 2022.

²³ Observasi di Kelas oleh peneliti, 21 Januari 2022.

(a) Anak Tunagrahita

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Ketika pelajaran anak tunagrahita karena mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata jadi mereka itu sulit untuk bisa menerima dan mengingat materi pelajaran. Anak tunagrahita ini ada yang sudah bisa menulis ada yang belum, ada yang sudah bisa membaca ada yang belum, ada yang belum bisa membaca dan menulis”.²⁴

Guru meminta siswa untuk menulis materi yang telah dituliskan guru dipapan tulis untuk ditulis di buku tulis mereka masing-masing. Anak tunagrahita ini ada yang sudah bisa menulis ada yang belum, untuk yang belum bisa menulis guru menuliskan di buku tulisnya dan siswa menuliskan kembali di bawahnya. Setelah siswa selesai menulis, guru meminta siswa untuk maju ke depan satu persatu untuk menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab untuk mengukur daya ingat mereka. jadi untuk pembelajaran anak tunagrahita lebih ditekankan pada mendengarkan penjelasan guru kemudian tanya jawab dan siswa mengingat-ingat pelajaran yang disampaikan guru.²⁵

(b) Anak Tunarungu

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah yang mengatakan:

“Anak tunarungu ini kebanyakan sudah bisa menulis dan mereka mudah memahami materi yang disampaikan guru. Anak tunarungu ini mereka sulit dalam pelafalan huruf, hal ini disebabkan karena selain mereka mempunyai kekurangan pada pendegaran juga

²⁴ Ibu Hanik Sa'adah, Wawancara oleh Penulis, 20 Januari 2022.

²⁵ Observasi di kelas XI (Tunagrahita), 20 Januari 2022.

memberi dampak kepada kemampuan berbicara tentunya”.²⁶

Guru meminta siswa untuk menulis materi yang telah dituliskan guru dipapan tulis untuk ditulis di buku tulis mereka masing-masing. Guru meminta siswa untuk menuliskan kembali materi di papan tulis maju ke depan satu persatu tujuannya untuk mengukur daya ingat mereka. Guru juga memberikan penjelasan kepada anak tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat di depan kelas kemudian siswa memahami sambil menirukan gerakan yang dilakukan guru, jika dirasa belum benar, guru akan menuliskan di papan tulis agar tidak terjadi kesalah pahaman.²⁷

(c) Anak Tunanetra

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa’adah yang mengatakan:

“Karena anak tunanetra ini memiliki kelemahan dalam penglihatan jadi belajarnya lewat diceritakan sebuah kisah, lalu tanya jawab ringan untuk membuat anak aktif dalam pembelajaran. Mereka itu cepat untuk menyerap dan memahami materi yang disampaikan, materi hari ini disampaikan besok ditanya lagi mereka masih ingat, berbeda dengan anak tunagrahita”.²⁸

Guru meminta siswa untuk mendengarkan dengan cermat sebuah kisah yang disampaikan oleh guru. Di sela-sela cerita guru melakukan tanya jawab dengan siswa agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.²⁹

²⁶ Ibu Hanik Sa’adah, Wawancara oleh Penulis, 21 Januari 2022.

²⁷ Observasi di kelas XI (Tunarungu wicara), 21 Januari 2022.

²⁸ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip 4.

²⁹ Observasi di kelas Tunanetra, 25 Januari 2022.

3) Kegiatan Penutup

Yaitu kegiatan akhir dari proses pembelajaran. Berikut rangkaian kegiatan penutup yang perlu dilakukan guru diantaranya:

(a) Pengulangan materi

Pengulangan materi dilaksanakan ketika kegiatan inti sudah selesai. Guru memberi sejumlah pertanyaan pada peserta didik berhubungan dengan materi yang telah disampaikan.³⁰ Dilakukannya pengulangan materi pelajaran diharapkan siswa menjadi lebih ingat dan paham mengenai satu hal yang baru saja dipelajarinya supaya bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

(b) Pemberian pesan moral

Tujuan inti pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nasehat ataupun pesan yang dikandungnya supaya kelak dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya nasehat para peserta didik guna rajin belajar supaya menjadi seseorang yang berhasil di masa depan, nasihat agar bersopan santun terhadap guru, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis melihat bahwasanya sebelum mengakhiri pembelajaran, guru berkata kepada siswa-siswanya:

“Nanti kalau sepulang sekolah sampai rumah segera untuk mengganti pakaian, mencuci tangannya, kemudian makan. Membantu pekerjaan kedua orang tua di rumah seperti menyapu, membantu mencuci piring, dan mencuci bajunya sendiri. Siswa harus berperilaku yang sopan dengan sesama, bertutur kata yang baik, menyapa ibu/bapak guru ketika

³⁰ Observasi di kelas XI (Tunarungu wicara), 21 Januari 2022.

bertemu, dan berbakti dengan kedua orang tua”.³¹

Jadi tujuan dari memberi pesan moral pada peserta didik, supaya peserta didik bukan hanya dapat memahami pelajaran saja, namun siswa pula mengamalkan pada kehidupan nyata.

(c) Do'a

Pembacaan do'a diakhir pembelajaran ini bermaksud guna mengucapkan syukur pada Allah SWT terhadap kelancaran proses pembelajaran maupun meminta berkah dan ridho Allah, supaya suatu hal yang sudah dipahami bisa berguna terutama untuk peserta didik itu sendiri maupun negara. Do'a penutup dilakukan dengan membaca surat al-Asr bersama-sama yang dituntun oleh guru PAI.³²

(d) Salam

Sebagaimana pengucapan salam diawal pembelajaran sehingga salam diucapkan juga di akhir pembelajaran, dan termasuk salah satu langkah pembelajaran yang wajib ada. peserta didik diajarkan nilai moral dan budi pekerti yang baik dengan pembiasaan ini. Pelaksanaan salah dalam bagian ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan salam diawal pelajaran.³³

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Evaluasi adalah salah satu elemen krusial yang haruslah ditempuh guru guna memahami keefektifan pembelajaran. Tujuan evaluasi dilakukan adalah untuk memahami atau menilai beberapa aspek yakni aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hasil yang didapatkan bisa menjadi balikan untuk guru PAI guna menyempurnakan, memperbaiki jadwal maupun proses

³¹ Observasi di kelas XI Tunagrahita, 20 Januari 2022.

³² Observasi di kelas, 24 Januari 2022.

³³ Observasi di kelas XII Tunagrahita, 20 Januari 2022.

belajar mengajar. Ranah yang dipakai guna melakukan evaluasi pembelajaran yang dipergunakan dalam SLB N Rembang sama dengan ranah evaluasi yang dipergunakan dalam sekolah normal yang lain yakni ranah afektif, psikomotorik, kognitif.

Pelaksanaan evaluasi pada anak berkebutuhan khusus pun berbeda-beda, didasarkan pada kebutuhan siswa. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik mengatakan:

“Evaluasi untuk anak tunanetra ada ulangan lewat huruf *braille*, karena gurunya belum bisa huruf *braille* daripada repot jadi lewatnya tanya jawab. tetapi kalau ulangan tengah semester nanti baru menggunakan huruf *braille* dengan meminta tolong sama guru yang bisa huruf *braille* untuk mengoreksi pekerjaan anak. Materi tes ataupun pertanyaan yang diberikan pada anak tunanetra tidak membutuhkan media visual. Tetapi jika mempergunakan tes tertulis, di berikan pada bentuk huruf *braille*. Kalau anak tunagrahita evaluasinya itu tanya jawab setiap harinya, atau dengan tes lisan. Karena kalau buat tes tulis mereka ada yang belum bisa nulis ada yang sudah, kalau yang sudah bisa nulis menggunakan ulangannya dengan tes tulis kalau yang belum bisa nulis dengan tes lisan itu tadi. Kalau anak tunarungu karena rata-rata sudah bisa menulis jadi ulangannya itu jadi disuruh mengerjakan soal-soal di papan tulis. Tapi ada juga yang belum jadi saya gunakan tes lisan, tanya jawab untuk ulangannya”³⁴.

Pelaksanaan evaluasi anak berkebutuhan khusus tetap sama dengan anak dengan anak normal lainnya yaitu mempergunakan tes lisan, praktik, tertulis. Namun soal yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus ini berbeda disesuaikan dengan situasi dan kondisi

³⁴ Ibu Hanik Sa'adah, Wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Transkrip wawancara 3.

karakteristik yang disandang setiap peserta didik, sebab anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berbeda tiap anaknya. Penilaiannya pun lebih sering mempergunakan hasil pengamatan beserta praktik dengan cara langsung.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

1) Faktor Pendukung

Terdapat sejumlah faktor yang memberi pengaruh pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB N Rembang adalah sebagai berikut:

Guru beserta fasilitas yang dipunyai, adanya guru yang mendidik dengan penuh sifat ikhlas dan sabar, maupun senantiasa menjunjung tinggi etos kerja untuk merealisasikan visi misi sekolah adalah unsur pendukung terwujudnya tujuan pembelajaran. Fasilitas yang dipunyai sekolah dalam mendukung agenda pembelajaran PAI telah cukup baik, dari peralatan ibadah, tempat ibadah, atau sarana pendukung pembelajaran PAI lainnya.

Suasana pembelajaran yang penuh dengan keakraban untuk melakukan interaksi dengan peserta didik menjadikan salah satu kunci kesuksesan pada pendidikan. Guru mempergunakan pendekatan individualisme maka guru memahami secara benar karakter yang dimiliki oleh setiap anak.

2) Faktor Penghambat

“Karena anak yang hiperaktif tidak mau disuruh duduk, tidak mau memakai masker. Kalau kendala mengajar itu tidak ada kalau sekarang. Kalau dulu memang saya kendalanya tidak bisa berbahasa isyarat untuk bisa berinteraksi dengan anak tuna wicara, kalau anak tuna netra mungkin kendalanya saya belum bisa menggunakan huruf *braille* jadi

pelajarannya saya menggunakan metode kisah dan tanya jawab”.³⁵

Guru Pendidikan agama Islam yang bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa sehingga waktu pertama mengajar guru masih terkendala untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Namun hal ini tidak berpengaruh besar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, karena lambat laun guru mampu mengoperasikan pembelajaran di kelas dengan bantuan media dan sarana prasarana yang ada. Selain itu juga kurangnya jumlah guru yang mengajar pendidikan agama Islam dalam SLB N Rembang karena hanya mempunyai 1 guru PAI yang mengajar dari tingkatan SD, SMP, maupun SMA, sehingga menjadikan kurangnya jadwal pembelajaran di setiap kelasnya.

“Kesediaan anak untuk masuk kelas. Jadi kadangkala anak malas sekolah yang masuk Cuma 2 anak ya tidak mendukung pembelajaran. Hari ini belajar ini yang lain yang tidak masuk kelas ketinggalan, Tiap pelajaran satu materi harus di ulang-ulang beberapa kali satu bulan saja bisa tidak selesai, bisa 2 bulan 3 bulan diulang-ulang terus dari SD kelas 1 sampai SMA. Jadi , jadi pendukungnya anak itu sendiri, dia mau absen hadir itu sangat mendukung sekali”.³⁶

Faktor penghambat yang dialami guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran adalah merealisasi materi yang sudah ditentukan pada program yang sudah dirancang tidak bisa dicapai secara penuh dengan artian tepat waktu. Dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus

³⁵ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip wawancara 3.

³⁶ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip wawancara 3.

ini memerlukan waktu relatif yang tidak sedikit untuk satu materi pelajaran, karena dalam pembelajaran yang sudah dijelaskan dalam pembelajaran sebelumnya dilakukan pengulangan lagi dalam pelajaran selanjutnya. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi siswa yang secara mental maupun daya ingat mereka yang minim serta kehadiran anak guna masuk sekolah mengikuti pelajaran.

2. Pembentukan Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Karakter adalah bagian penting yang haruslah dibentuk dalam diri semua orang. Karakter menggambarkan sikap yang sebenarnya dari siswa, yaitu terkait karakter religius. Menjadi salah satu lembaga pendidikan, SLB N Rembang juga mengajarkan dan membina pendidikan karakter pada peserta didik, salah satunya karakter religius, supaya siswa mempunyai karakter positif, patuh kepada syariat agama.

a. Indikator Karakter Religius

Karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah;

- 1) Sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

SLB N Rembang merupakan sekolah umum yang tidak semua beragama Islam. Di sini SLB N Rembang tetap berusaha untuk menanamkan karakter dan nilai religius dengan memberikan contoh, tauladan bagi siswa-siswi disekolah dengan membiasakan untuk melakukan ketaatan dalam hal ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Dalam penanaman karakter religius disekolah ini dilakukan dengan adanya shalat dzuhur berjamaah, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan misalnya ada ekstra Baca Tulis Al-Qur’an juga ada ekstra hadroh semuanya

itu merupakan upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa”.³⁷

Cara penanaman karakter religius yang dilakukan para guru disekolah adalah adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah untuk mengajarkan anak shalat tepat waktu, siswa melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran, hal ini tentunya untuk menambah kepercayaan, keyakinan serta iman peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an dan hadroh.

2) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Bentuk toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain seperti melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melaksanakan ibadah. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“karena anak ada yang tidak beragama Islam jadi siswa diajarkan untuk menghargai teman-temannya yang sedang melaksanakan ibadah, mereka diajari untuk tidak mengganggu temannya yang sedang melaksanakan ibadah”.³⁸

³⁷ Ibu Kepala Sekolah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, Transkrip Wawancara 1.

³⁸ Ibu Hanik Sa'adah, observasi dan wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, Transkrip Wawancara 4.

3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya

Dengan ditanamnya karakter religius pada siswa, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain artinya bisa hidup rukun berdampingan dengan pengikut agama lain baik ketika di sekolah maupun di masyarakat luas.

“siswa bermain dengan semua teman-temannya, diajari untuk saling menghormati dan menyayangi seperti keluarga sendiri, saling membantu bila terdapat kesulitan, hidup rukun dengan semua teman dengan tidak saling mengejek dan membeda-bedakan satu sama lain”.³⁹

Tabel 4.1 : Indikator Karakter Religius

Indikator	Pelaksanaan
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, melakukan program ekstrakurikuler keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), Kaligrafi, hadroh.
Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melaksanakan ibadah
Hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya	Hidup saling berdampingan dengan pengikut agama lainnya, misalnya siswa tetap bermain dengan

³⁹ Observasi di kelas, 20 Januari 2022.

	teman satu kelasnya walaupun memiliki agama tidak sama, saling membantu bila terdapat kesulitan, saling menghormati dan menyayangi seperti keluarga sendiri, tidak saling mengejek dan membeda-bedakan satu sama lain.
--	--

b. Pilar Karakter Religius

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. *Moral knowing* menunjukkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pelajaran agama saja, melainkan dari pelajaran umum yang terintegrasi di sekolah. *Moral knowing* yang dilakukan di SLB N Rembang antara lain:

(a) Pembelajaran di dalam kelas

Membentuk karakter siswa bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya mengenai aspek pengetahuan saja, tetapi pula ada pembelajaran karakter dan sikap. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah:

“Untuk materi pembelajaran PAI yang diajarkan di kelas berlangsung selama 1 jam. Dalam pembelajarannya guru harus bisa memberikan nilai-nilai religius di sini seperti menasihati siswa untuk melaksanakan shalat 5 waktu, selalu berperilaku baik, sopan santun terhadap

guru, orang tua, bersikap baik dengan temannya”.⁴⁰

Pembelajaran dalam kelas menjadi suatu harapan untuk guru agar bisa melaksanakan bimbingan lebih intensif pada peserta didik maka peserta didik bisa memahami agama. Dalam proses pembelajaran yang terjadi dikelas, guru bisa melaksanakan sejumlah langkah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Misalnya dengan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Ketika memberi pemahaman materi yang dijelaskan, guru memberi contoh perilaku yang positif dan mengajar para peserta didik guna melaksanakannya dalam rumah.

(b) Membiasakan berdo'a

Berdasarkan observasi peneliti ketika di kelas, peneliti menemukan kondisi ketika memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar guru mengajarkan dan membiasakan untuk senantiasa berdo'a, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membimbing siswa untuk selalu dekat dengan Allah, karena berdo'a berharap dan memohon kepada Allah untuk mengabulkan apa yang menjadi harapan serta keinginan, juga mengajarkan dan membiasakan berdo'a dalam mengawali segala aktivitas, seperti do'a mau makan dan sesudah makan, dan lain sebagainya minimal dengan membaca basmalah.⁴¹

(c) Senyum salam sapa (3S)

Senyum salam sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan setiap muslim kepada siapapun. kegiatan ini bisa membawa dampak

⁴⁰ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

⁴¹ Observasi di Kelas XII (Tuna rungu wicara), 21 Januari 2022.

positif antara guru dan peserta didik dalam mewujudkan rasa kasih sayang antara guru dan peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan *Assalamu'alaikum* dan di jawab guru dengan ucapan *Wa'alaikumsalam*. Kegiatan mengucap salam dilakukan guru sebelum masuk pembelajaran dan sesudah pembelajaran/ akan pulang. Guru juga mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap ramah, senyum, dan menyapa jika bertemu dengan guru, teman, dan orang disekitarnya.⁴²

(d) Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang bertujuan untuk menunjang kebutuhan siswa, baik dalam segi akademis maupun spiritual. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

"Dulu itu pernah ada ekstrakurikuler kaligrafi itu yang mengajar saya, saya sendiri pun menggambarinya juga tidak terlalu bagus cuma saya ingin mengenalkan dan mengajarkan anak tentang kaligrafi itu juga sudah lama sekali. Ada ekstra mengaji juga itu satu bulan sekali saya sempat-secukupnya di waktu pelajaran atau setelah jam pembelajaran. Kalau untuk mengajar ngaji anak tunanetra itu menggunakan huruf *braille*, karena saya belum bisa huruf *braille* jadi ada guru khusus yang mengajarkan mereka mengaji. Ini juga mau ada ekstra hadroh akan tetapi belum berjalan, karena gurunya masih pada

⁴² Observasi peneliti, kelas tunagrahita, 20 Januari 2022.

lembur jadi untuk sementara ditiadakan".⁴³

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan tujuannya guna menambah potensi peserta didik baik potensi afektif, psikomotor, kognitif. Adanya ekstrakurikuler mengaji dilakukan untuk membimbing dan mengajarkan siswa supaya mereka bisa menulis maupun membaca Al-Qur'an secara benar. Kegiatan ekstra ini dilaksanakan 1 bulan sekali diwaktu pelajaran maupun sesudah jam pelajaran. Adapun untuk mengajari ngaji anak tunanetra ada gurunya tersendiri yang bisa mengajar dengan menggunakan Al-Qur'an *braille*, untuk anak tunagrahita dan tunarungu guru PAI nya sendiri yang mengajarkan. Ada juga ekstra hadroh dan kaligrafi yang bertujuan untuk mengajarkan siswa dan mengasah kemampuan afektif mereka melalui seni, namun untuk ekstra hadroh baru rencana belum bisa terlaksana karena masih terkendala waktu dari guru-guru yang akan melatih.

(e) Sholat dhuhur berjama'ah

Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah tujuannya supaya peserta didik terbiasa melaksanakan kewajiban selaku umat muslim, sholat dhuhur berjama'ah ini dilakukan oleh siswa-siswi yang berkeinginan untuk melakukan sholat berjama'ah dan ada guru-guru juga. Berikut wawancara peneliti dengan guru PAI:

“Sebelum ada pandemi itu tepat saat shalat dhuhur, anak-anak biasanya langsung shalat kadang yang jadi imamnya itu juga temannya sendiri. Jadi

⁴³ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

karena sekarang ada pandemi pulangnya Cuma sampai jam 10.00 WIB jadinya ya sudah tidak ada shalat berjama'ah. Anak itu tau waktunya shalat seperti anak normal".⁴⁴

Saat waktu shalat dzuhur tiba siswa-siswi bergegas pergi ke musholla. Walaupun anak yang memiliki kebutuhan khusus ini tidak sama dengan anak normal lainnya akan tetapi sebagian dari mereka sudah ada yang mengerti waktu-waktu sholat. Ketika adzan sudah berkumandang, mereka bergegas ke musholla sekolah untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Adapun yang bertugas menjadi mu'adzin anak-anak itu sendiri, dan yang menjadi imam sholat dhuhur terkadang dari guru maupun dari siswa sendiri.

(f) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah mengatakan:

"Dulu itu sebelum ada pandemi juga ada kajian-kajian seperti waktu hari besar maulid Nabi, isro' mi'roj itu ada kajian di aula bersama-sama. Karena ada pandemi jadi kegiatan keagamaan yang terdapat dalam sekolah ditiadakan".⁴⁵

Seperti sekolah lainnya, di SLB N Rembang ini juga mengadakan kegiatan untuk memperingati hari besar Islam yang bertujuan untuk mengenal Kegiatan peringatan hari besar Islam ini adalah kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, juga har besar Islam yang lain. Dalam

⁴⁴ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip wawancara 3.

⁴⁵ Ibu Mumpuni, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, Transkrip Wawancara 1.

peringatan hari besar tersebut biasanya diadakan pengajian mendatangkan seorang ustadz maupun kyai guna memberi tausiyah beserta nasihat pada siswa-siswi di SLB N Rembang. Kegiatan ini dilakukan oleh guru-guru dan siswa-siswi yang beragama Islam, biasanya dilakukan di Aula sekolah. Namun semenjak terjadi pandemi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ditiadakan. Tujuan diadakan peringatan hari besar Islam

2) *Moral Feeling*

Moral feeling yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. Setelah siswa mendapatkan nilai pengetahuan. Berikut moral feeling yang dirasakan siswa SLB N Rembang menurut ibu Hanik Sa'adah selaku guru PAI antara lain:

(a) Bertambahnya keimanan dan ketakwaan

Keimanan dan ketakwaan adalah hal yang menyangkut keyakinan atau keimanan peserta didik, dan merupakan perwujudan pendekatan peserta didik dengan Allah, malaikat, para nabi, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Mengajarkan nilai-nilai karakter religius kami mengajak anak untuk melakukan kegiatan berdo'a bersama, shalat dzuhur berjama'ah, ikut memperingati hari besar Islam dengan diadakannya pengajian tausiyah mendatangkan ustadz ini bisa membuat anak menjadi bertambah pengetahuan agamanya, mereka menjadi tau mana yang benar mana yang salah bertambah iman dan takwanya pada Allah”.⁴⁶

⁴⁶ Observasi dan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah di kelas, 21 Januari 2022.

Konsep membentuk karakter religius melalui berbagai kegiatan yang berimplikasi pada keimanan dan ketakwaan siswa di tunjukkan dalam kedisiplinan siswa diajarkan untuk melaksanakan shalat duhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengadakan peringatan hari besar Islam dengan mengadakan kajian/tausiyah seperti waktu hari-hari besar maulid Nabi, isro' mi'roj, ini yang membuat anak menjadi merasa dekat dengan Allah, bertambah pengetahuan agamanya sehingga tau mana yang benar dan salah, dan membuat anak merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan.

(b) Bertambahnya kreativitas keagamaan

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Dulu itu pernah ada ekstrakurikuler kaligrafi itu yang mengajar saya, itu juga sudah lama sekali. Ada juga ekstra mengaji itu satu bulan sekali saya sempat-secukupnya di waktu pelajaran atau setelah pembelajaran. Ini juga mau ada ekstra hadroh tetapi belum berjalan karena gurunya pada lembur. Dengan diadakannya aktivitas seperti ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat dan kreativitas lewat keterampilan dan seni seperti kaligrafi dan hadroh”.⁴⁷

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan sekolah dilakukan tujuannya untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan

⁴⁷ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

keaktivitas pendidikan agama melalui keterampilan dan seni peserta didik baik dalam segi afektif, psikomotor, kognitif. Adanya ekstrakurikuler mengaji dilakukan untuk membimbing dan mengajarkan siswa supaya mereka bisa menulis maupun membaca Al-Qur'an secara benar. Ada juga kaligrafi dan hadroh bertujuan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat dan kreativitas lewat keterampilan dan seni.

(c) Perasaan Tenang dan damai

Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas sebagai berikut:

“Kita biasakan anak untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, melakukan do'a bersama sebelum pembelajaran ini dapat membuat hati anak menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir setelah shalat rasanya beda ya dengan begitu anak akan semakin rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu dan menjadi diri yang berpribadi muslim”.⁴⁸

Membiasakan peserta didik untuk sholat dzuhur berjama'ah, melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran akan menambah keimanan dan keyakinannya pada Allah Swt dan secara tidak langsung dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat memperkuat ukhuwah islamiyah. Selain itu, dengan shalat dapat membuat hati peserta didik menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir dengan shalat akan dapat menentramkan jiwanya, dengan begitu peserta didik akan semakin rajin dalam melaksanakan

⁴⁸ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

shalat lima waktu dan menjadi diri yang berpribadi muslim.

3) *Moral Doing*

Dalam implementasinya *moral doing* melalui tindakan secara langsung. Setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter.

a) Terbentuknya kebiasaan beribadah pada anak Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Anak-anak ada yang sudah mengerti waktunya sholat 5 waktu. Di sini ada kegiatan sholat dzuhur berjamaah, ketika waktu dzuhur tiba anak-anak bergegas langsung pergi ke musholla untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, ada yang adzan, ada yang menjadi imam”.⁴⁹

Selain disekolah dalam penanaman nilai ibadah melibatkan semua elemen yang berperan mendukung dan membantu dalam pengembangan karakter anak. Orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan pribadi dan kebiasaan seorang anak. Jika disekolah guru mengajak anak-anak untuk sholat dzuhur berjamaah, maka orang tua bisa mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di musholla atau di rumah.

b) Peduli terhadap sesama

Kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan

⁴⁹ ⁴⁹ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, saling membantu terhadap sesama, serta berbagi dan peduli terhadap lingkungannya. Di SLB N Rembang, semua guru tidak hanya guru PAI saja mengajarkan pada anak untuk saling membantu, saling berbagi dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Anak-anak di dalam kelas saat pelajaran itu kalau mereka sudah merasa bosan, mereka tidak sabaran pengen membuka bekalnya yang dibawa dari rumah, ya sudah saya suruh buka bekalnya. Mereka bawa jajan semacam gitu saya saya ajarkan anak untuk ikhlas saling berbagi satu sama lain dengan temannya. Dirasa sudah kondusif, saya lanjutkan kembali pelajarannya”.⁵⁰

c) Bersikap dan berakhlak yang baik

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“Karakter religius anak tunarungu sebagian sudah religius, maksudnya itu dia sudah bisa shalat 5 waktu, mengerti huruf hijaiyah, dia tau sopan santun, tau cara menghormati orang lain, lalu dia tau manakah yang positif serta manakah yang negatif”.⁵¹

Keberhasilan mata pelajaran PAI tentang akhlak terpuji, ditunjukkan siswa dengan mempraktikkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam perilakunya sehari-hari, siswa menjadi

⁵⁰ Observasi dan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah di kelas tunanetra, 25 Januari 2022.

⁵¹ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, transkrip wawancara 3.

semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, adil kepada orang lain.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius menjadi hal yang relevan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa hal dan tahapan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SLB N Rembang diantaranya adalah:

1) Tujuan

Sebuah pembelajaran tentulah mempunyai suatu tujuan, baik secara khusus maupun umum. Demikian pula dengan SLB N Rembang ini juga mempunyai tujuan sendiri pada semua mata pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Secara spesifik pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam SLB tujuannya guna:

- (a) Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dengan memberi, memupuk, meluaskan wawasan, pengalaman, penghayatan, pembiasaan mengenai agama Islam untuk menjadikan umat muslim yang selali berkembang ketakwaan dan keimanannya pada Allah swt.
- (b) Mencapai manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia yakni manusia yang adil, produktif, jujur, berdisiplin, etis, bertoleransi dan mempertahankan keselarasan secara sosial dan personal.

Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius juga memiliki tujuan. Berdasarkan wawancara dengan ibu Kepala sekolah:

“Tujuan pendidikan karakter religius yang dilakukan di SLB ini untuk meningkatkan mutu

dan hasil pendidikan karakter yang mengarah pada pembinaan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. Diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan akhlak mulia ke dalam perilaku sehari-hari”.⁵²

Tujuan pendidikan karakter religius ini juga sejalan dengan visi dan misi di SLB N Rembang yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi insan mandiri dan memiliki akhlak mulia, serta menambah ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa..

2) Materi

a) Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Anak-anak ada yang sudah tau huruf hijaiyah ada yang belum tau, ada yang belum bisa mengaji membaca Al-Qur'an ada yang sudah pintar mengaji. Jadi kami kenalkan huruf hijaiyah dan harakatnya bagaimana cara menulis dan membacanya, surat-surat pendek sesuai dengan tingkat pendidikannya”.⁵³

b) Akidah

Pendidikan akidah pendidikan dasar tentang keimanan, mengerti cara-cara berbakti

⁵² Ibu Kepala sekolah, wawancara oleh penulis, 20 Januari 2022, transkrip wawancara 1.

⁵³ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

kepada Allah, dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tua. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“Materi akidah itu berkaitan tentang keimanan, keyakinan, jadi pelajarannya tentang rukun iman, rukun Islam, dua kalimat syahadat yang bertujuan untuk meyakinkan pada anak tentang adanya Tuhan yang Maha pencipta, Maha mengetahui, Maha pengasih, Maha penyayang dan sebagainya”.⁵⁴

Pendidikan akidah yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi landasan bagi pembentukan keberagaman mereka. Meyakinkan pada diri seorang anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus tentang adanya Allah dzat Maha pencipta, Maha mengetahui, adanya malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qodo dan qodar, mereka merasakan karunia Allah yakin bahwa semua itu ada, serta berfaedah membina kepribadian anak agar tidak tersesat di dunia dan akhirat.

c) Ibadah

Tugas khalifah dalam Al-Qur'an adalah imaratul ardh (memakmurkan bumi) dan ibadatullah (beribadah kepada Allah). Ibadah diartikan dengan mengabdikan dan memperhambakan diri kepada Allah, mematuhi segala norma-norma yang telah ditentukan Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Beribadah di sini bukanlah cukup dengan mengerjakan beberapa kebaikan saja, tetapi mencakup seluruh perbuatan baik yang diperintahkan Allah dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

⁵⁴ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

“Materi ibadah yang kami ajarkan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah wajib seperti shalat, mengaji, dll. Ada juga pelaksanaan praktek shalat, wudhu juga kami ajarkan dalam pembelajaran PAI”.⁵⁵

Pendidikan ibadah dituangkan ke dalam materi pembelajaran tentang bersuci dan tata caranya, shalat wajib dan mengaji. Pendidikan ibadah pada anak berkebutuhan khusus memberikan pengetahuan dan pemahaman pada anak dalam mengerjakan ibadah kepada Allah, di samping itu dapat menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama manusia di muka bumi dalam menjalankan tugas sebagai khalifah.

d) Akhlak

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“Anak-anak ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada yang belum tau cara sopan santun, menghargai orang lain, menghormati orang lain jadi kami menanamkan kebiasaan yang baik diantaranya membiasakan membaca do’a ketika melakukan pekerjaan yang baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, berkata yang baik sopan dan santun, berperilaku terpuji; bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri sehingga anak mengetahui mana yang baik mana yang buruk”.⁵⁶

Pendidikan akhlak ini membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak

⁵⁵ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

⁵⁶ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

mulia. Terlebih pada anak berkebutuhan khusus, pendidikan akhlak dapat mengendalikan perilaku yang menyimpang pada seorang anak. Tanpa diberikan pendidikan akhlak, tentu anak menjadi kurang mengerti sopan santun yang baik terhadap masyarakat disekitarnya.

e) Sejarah Kebudayaan Islam

Merupakan materi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“Materi sejarah kebudayaan Islam ini disebut juga tarikh ya, untuk penyampaian materinya saya lakukan dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rosul, tujuannya untuk meyakinkan pada anak kebenaran kisah nabi-nabi Allah”.⁵⁷

Materi sejarah kebudayaan Islam dituangkan dalam materi pembelajaran kisah keteladanan Nabi Idris a.s, kisah keteladanan Nabi Nuh a.s, Kisah keteladanan Nabi Hud a.s, kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini diharapkan mampu membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka untuk mengambil pelajaran dan hikmahnya untuk menambah kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.

3) Metode

a) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif mantap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode

⁵⁷ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat berjamaah, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak. Guru PAI juga selalu mengingatkan anak agar terbiasa untuk melaksanakan kewajiban dalam hal ibadah dan berakhlak yang baik. Sesuai wawancara dan observasi peneliti di kelas dengan Ibu Hanik:

“Untuk menanamkan pendidikan religius pada anak-anak, sebelum pembelajaran dimulai dan sesudah pembelajaran biasanya kita berdoa terlebih dahulu. Ketika di luar jam pelajaran ada kegiatan belajar mengaji, menulis huruf hijaiyah, selain itu kita biasakan mereka untuk mau sholat, mau mengaji. Kita usahakan untuk mengingatkan mereka agar selalu berperilaku baik dengan orang lain, sesama temannya, guru, orang tua di rumah”.⁵⁸

Dalam pembiasaan ini diharapkan agar mereka bisa melaksanakan dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Namun pembiasaan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus ini tentunya tidak sama dengan anak normal lainnya. Mereka cenderung lebih lambat dalam memahami juga dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Maka dari itu guru harus selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.

b) Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara memberi contoh-contoh konkret pada peserta didik. Dalam pendidikan pemberian contoh-

⁵⁸ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapat pengamatan khusus dari para peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ibu Hanik:

“Kita ajarkan anak sopan santun dengan sesama guru, tutur kata guru yang kemudian ditiru peserta didik, sapa, senyum, dan shalat berjama’ah. Anak sangat membutuhkan contoh dari orang tua ataupun guru. Oleh karena itu pendidik yang disiplin, ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya”.⁵⁹

Keteladanan merupakan proses pemberian contoh yang ditiru oleh peserta didik atas ucapan dan perilaku yang konsisten. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan situasi pembelajaran, peserta didik juga dimantapkan dengan perilaku dan ucapan konsisten dari pendidiknya sehingga hal ini menjadikan pendidik sebagai sosok yang dipercaya dimata peserta didik.

c) Kedisiplinan

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Kedisiplinan itu tertuangkan dalam kebiasaan ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari maupun berperilaku yang baik. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik: “Kalau bentuk disiplin contohnya seperti ketika anak-anak masuk jam pelajaran ada yang mereka langsung masuk ke kelas ada juga yang masih bermain di luar kelas. Dan juga mereka itu kalau datang ke sekolah juga tepat waktu, ada juga beberapa yang telat karena orang tuanya yang mengantarkan itu sibuk atau rumahnya jauh”.⁶⁰

⁵⁹ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

⁶⁰ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip wawancara 4.

4) Media

a) Musholla

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Di musholla sekolah kami sediakan perlengkapan ibadah seperti mukena, sarung, peci, sajadah, Al-Qur'an untuk menunjang pembentukan karakter religius”.⁶¹

Musholla berfungsi sebagai tempat ibadah juga sekaligus sebagai media sarana pendukung kegiatan belajar mengajar misalnya, melaksanakan praktek yang berhubungan dengan materi pembelajaran, tempat guna melakukan aktivitas ekstra dan sebagainya. Dilengkapi juga perlengkapan/ peralatan ibadah seperti sajadah, mukena, sarung peci, dan Al-Qur'an. Adanya keberadaan musholla diharapkan semua masalah yang terkait pembinaan agama bisa diatasi, bisa juga dimanfaatkan pada proses menanamkan nilai religius pada peserta didik.

b) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan penggunaan suara dan memerlukan editing dalam proses produksinya. Media ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan bertanya menyimak siswa. Media ini berupa DVD dan VCD atau tampilan proyektor untuk menampilkan tayangan film yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Misal tayangan kisah Nabi-Nabi Allah, praktek tata cara bersuci, sholat dan lain sebagainya. Media ini digunakan pada pembelajaran anak tunanetra dan bisa juga untuk anak tunagrahita. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“Dulu saat masih pembelajaran normal sebelum ada pandemi saya menggunakan

⁶¹ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, transkrip wawancara 2.

proyektor untuk menjelaskan materi praktek wudhu dan shalat”.⁶²

c) Media Visual

Media visual adalah media yang didalamnya berupa gambar, diagram, peta, dan grafik yang digunakan untuk memperlancar suatu pemahaman, dan meningkatkan ingatan. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik:

“Saya menggunakan media kertas yang saya potong-potong kemudian anak menyusunnya membentuk sebuah bangunan seperti masjid dan lainnya, juga menggunakan gambar-gambar/ foto”.⁶³

Media ini digunakan untuk pembelajaran PAI pada anak tunarungu dan tunagrahita. Berupa gambar, foto atau poster, misalnya gambar yang menjelaskan tentang tata cara berwudhu, urutan shalat, gambar perilaku hormat dan patuh pada orang tua dan guru, gambar perilaku terpuji, dan lain-lain.

5) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang dilakukan dengan cara penilaian secara langsung, baik sikap, keterampilan, dan religius peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik mengatakan:

“Terkait dengan evaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SLB N Rembang, saya melakukan evaluasi dari pengamatan-pengamatan di lapangan secara langsung, bagaimana sikap, keterampilan, religius anak ketika di

⁶² Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, transkrip wawancara 2.

⁶³ Ibu Hanik Sa’adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, transkrip wawancara 2.

lingkungan sekolah. Mulai dari perkataan yang santun, ramah terhadap siapapun, selalu disiplin, sopan dan santun terhadap guru dan juga teman, saling tolong menolong, dan perbuatan baik lainnya”.⁶⁴

Evaluasi untuk penilaian sikap dan religius terhadap siswa dilakukan dengan cara mengamati siswa secara langsung melalui praktek shalat, wudhu serta perilaku mereka ketika di lingkungan sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik yakni:

a. Faktor Pendukung

1) Sarana prasarana yang memadai

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Peran sekolah adalah memfasilitasi, di mushola ada mukena, sajadah, ada Al-Qur'an braille itu juga fasilitas dari sekolah yang bisa mendukung untuk karakter religius anak”.⁶⁵

Sarana pendidikan sangatlah mendukung proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Sarana maupun prasarana pendukung pembelajaran PAI di sekolah yaitu adanya musholla. Musholla didirikan tujuannya yakni menjadi fasilitas pendukung proses pembelajaran misalnya menjadi tempat ibadah, melaksanakan praktik yang berhubungan dengan materi ibadah, tempat guna melakukan aktivitas keagamaan maupun lain-lain. Dengan adanya musholla diharapkan

⁶⁴ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 25 Januari 2022, transkrip Wawancara 4.

⁶⁵ Ibu Hanik Sa'adah, wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, transkrip Wawancara 3.

semua masalah yang terkait dengan pembinaan agama bisa diatasi, dan dimanfaatkan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius kepada siswa.

- 2) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Dulu itu ada ekstrakurikuler kaligrafi itu yang mengajar saya, itu juga sudah lama sekali tidak saya jalankan. Kalau untuk ekstra mengaji itu saya satu bulan sekali, saya sempat-sempatkan di waktu pelajaran atau setelah jam pelajaran. Ini juga mai ada ekstra hadroh tetapi belum berjalan karena gurunya masih pada lembur”.⁶⁶

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program tambahan yang dilakukan guna menyelesaikan materi dengan menyeluruh. Waktu belajar yang kurang didalam kelas, maka guru PAI memilih upaya guna melaksanakan aktivitas seperti Baca Tulis Al-Qur'an, kaligrafi, serta hadroh.

- 3) Dukungan serta motivasi dari orang tua

Berdasarkan wawancara dengan ibu Hanik Sa'adah sebagai berikut:

“Kalau peran orang tua itu berpengaruh dalam kehidupan mereka di rumah. Ada anak yang orang tuanya mendukung, anak ini dikursuskan diajak mengaji di tempat tertentu diprivatkan itu sangat mendukung gurunya. Saat di ajari ini dia sudah bisa”.⁶⁷

Motivasi pola hidup berkarakter religius bukan hanya diberikan oleh pihak

⁶⁶ Ibu Hanik Sa'adah, Wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

⁶⁷ Ibu Hanik Sa'adah, Wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

sekolah saja tetapi pula melalui orang tua, sebab sesudah sampai di rumah lah peserta didik akan dibimbing setiap orang tuanya untuk berperilaku. Perhatian dan sikap orang tua merupakan bagian paling penting dari pembentukan karakter pada anak. Misalnya anak diajarkan untuk bersikap dan berperilaku yang baik dengan temannya, santun dengan orang sekitar, diajarkan untuk mengaji, beribadah sehingga akan membantu guru dalam proses karakter religius anak maupun memberi teladan yang baik untuk anaknya.

b. Faktor Penghambat

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang tidak sama. Mereka memerlukan bimbingan dan pengajaran khusus untuk membentuk kepribadian dan karakter religius anak. Untuk mencapai tingkat karakter yang religius masih sulit. Mereka belum bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang akhlak berperilaku yang baik dengan sesama, belum bisa untuk melaksanakan shalat sendiri, dan lain sebagainya. “Anak untuk mencapai tingkat karakter yang religius itu masih sulit, dikarenakan mereka memiliki karakteristik yang unik berbeda-beda setiap anaknya jadi mereka belum bisa shalat, mereka ada yang belum tau sopan santun, menghargai orang lain, menghormati orang lain, ada anak yang belum tau huruf hijaiyah, belum bisa mengaji. Kemudian ada anak yang belum tau waktunya shalat, ada yang sudah tau tapi belum bisa mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari, ini yang namanya shalat subuh, ini yang namanya shalat dhuhur, untuk anak tunagrahita itu masih sulit.”⁶⁸

⁶⁸ Ibu Hanik Sa’adah, Wawancara oleh penulis, 21 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3

Pendampingan orang tua yang kurang maksimal. Membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus bukan hanya dilaksanakan saat di sekolah, tetapi pula perlu pengajaran di rumah, maka pendampingan orang tua sangat diperlukan. Kesibukan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan menghambat pembentukan karakter religius.

“Ketika di rumah ada beberapa anak yang orang tuanya mendukung. Anak ini di kursuskan diajari mengaji ditempat tertentu, itu sangat mendukung gurunya saat diajari sesuatu dia itu sudah bisa. Ada juga yang karena orang tuanya mungkin sibuk bekerja dirumah jadi anak tidak mendapat bimbingan tambahan dari orang tuanya”.⁶⁹

C. Analisis Data Penelitian

Penulis akan melakukan pengkajian diantara teori dan hasil penelitian, data yang didapatkan melalui pemahaman yang mendasar mengenai kajian pustaka dengan realitas data yang ditemukan. Hal ini akan menjadi sangat penting, bahwasanya sebuah penelitian haruslah bisa menelaah mengenai suatu hal yang sudah dihasilkan. Sesudah penulis melaksanakan penelitian terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang menggunakan beberapa metode, penulis sudah mendapatkan data yang diinginkan, maka data itu bisa di analisis.

1. Implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

- a. Perencanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Terkait perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, sebelum melakukan proses pembelajaran guru membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar dahulu. Perencanaan pembelajaran sangatlah penting untuk guru, sebab jika tanpa perencanaan, bukan hanya

⁶⁹ Ibu Hanik Sa'adah, Wawancara oleh penulis, 24 Januari 2022, Transkrip Wawancara 3.

peserta didik yang tidak terarah namun pula guru tidak akan terkontrol atau salah arah pada proses pembelajaran yang dikembangkan kepada peserta didik. Perencanaan merupakan sebuah cara guna menyalurkan dan mencegah perubahan.⁷⁰ Pada konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai upaya penyusunan materi pelajaran, pemakaian metode, strategi, media pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Pada perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut sendiri tidak bisa terlepas dari silabus maupun Rencana Program Pembelajaran (RPP). Silabus adalah penguraian dari kompetensi dasar, standar kompetensi yang akan diwujudkan, dan penjelasan materi yang ingin dicapai peserta didik. Ketika menyusun RPP guru mengacu kepada silabus maupun keadaan siswa maka proses belajar mengajar bisa berjalan selaras dengan yang dikehendaki.

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga harus berpedoman pada kurikulum yang digunakan sekolah. Sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah bahwa sekolah menggunakan kurikulum 2013 ketika menjalankan proses pembelajaran masuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dalam satuan pendidikan, yang memberikan penekanan dan penyeimbangan antar soft skill dan hard skill dimana terkait pada berbagai aspek diantaranya: aspek sikap, aspek keterampilan, dan aspek pengetahuan. Kurikulum yang digunakan pada penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam di anak berkebutuhan khusus ini disesuaikan dengan kemampuan maupun lingkungan belajarnya.

Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru agama Islam dalam SLB N Rembang menggunakan RPP maupun silabus yang berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, identitas mata pelajaran, materi ajar, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, alokasi waktu, penilaian, kegiatan pembelajaran, maupun

⁷⁰ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: LPPPI, 2019), 3.

sumber belajar yang berpedoman kepada kurikulum 2013.

Berikut adalah komponen yang terdapat saat perencanaan pembelajaran adalah:

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan sebuah pembelajaran tentulah mempunyai suatu tujuan, baik secara khusus maupun umum. Demikian pula dengan SLB N Rembang ini juga mempunyai tujuan sendiri pada semua mata pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Secara khusus tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB N Rembang adalah untuk menumbuhkan sikap spiritual siswa dan menjadikan siswa-siswi SLB dapat mengenal siapa Tuhan mereka, apa saja batasan yang dilarang agama, dan menumbuhkan sikap budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam melalui pembelajaran di kelas menggunakan bahasa isyarat, huruf braille, dan pendekatan individu. Sedangkan secara umum pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) tujuannya guna:

- (a) Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dengan memberi, memupuk, meluaskan wawasan, pengalaman, penghayatan, pembiasaan mengenai agama Islam untuk menjadikan umat muslim yang selali berkembang ketakwaan dan keimanannya pada Allah swt.;
- (b) Mencapai manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia yakni manusia yang adil, produktif, jujur, berdisiplin, etis, bertoleransi dan mempertahankan keselarasan secara sosial dan personal.⁷¹

⁷¹ Suhendri, "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan, *Sabilarrasyad* 2, no. 2 (2017): 52.

2) Materi Pembelajaran

Materi yang diberikan dalam SLB N Rembang mempergunakan materi dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Kementerian Agama RI yang kemudian digunakan untuk pedoman pada kegiatan pembelajaran. Materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI meliputi Al-Qur'an, akhlak, fikih, aqidah, beserta sejarah kebudayaan Islam. Materi yang diajarkan menggunakan materi dasar yang terendah seperti materi wudhu, shalat, do'a sehari-hari, adab berperilaku, nama-nama kitab Allah, rukun iman, rukun Islam, maupun kisah-kisah Rosul yang perlu diteladani. Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan pengembangan materi PAI untuk anak tunagrahita haruslah lebih diturunkan dan disederhanakan, bobot materi diselaraskan dengan kesanggupan dan potensi anak tersebut sendiri. Sedangkan pengembangan materi PAI untuk anak tunarungu pada bentuk ceramah seperti umumnya, namun dengan percakapan. Maka guru haruslah lebih aktif pada percakapan, terlebih lagi yang terkait ibadah dan mengucap bacaan ataupun lafal.⁷²

3) Media Pembelajaran

Pemakaian alat peraga untuk media sangat menunjang dalam kelancaran pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Disamping meringankan guru dalam mengajar, juga meringankan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan guru. Alat peraga yang dipakai bagi media diusahakan mempergunakan benda ataupun keadaan asli. Misalnya anak di beri potongan-potongan kertas yang kemudian di susun membentuk sebuah bangunan masjid atau yang lainnya. Ada juga menggunakan Al-Qur'an *braille* untuk pembelajaran Al-Qur'an di anak tunanetra dan

⁷² Farida Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *QUALITY 7*, no. 1 (2019): 63.

dengan mempergunakan media audio visual untuk menjelaskan materi praktek ibadah beserta dengan bantuan perlengkapan ibadah seperti peci, mukena, dan sajadah.

Penentuan media pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan modalitas dan kondisi belajar anak berkebutuhan khusus diantaranya: anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan penglihatan lebih tepat jika dipakai jenis media audio. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pendengaran lebih tepat mempergunakan jenis media gambar atau cetak, guna anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan mental lebih tepat mempergunakan jenis benda konkrit dan multimedia.⁷³

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah teknik yang efektif digunakan pendidik guna menjelaskan materi pendidikan agar bisa dengan efisien dan efektif siterima siswa. Pada prakteknya pembelajaran di sekolah, guru terus memilih metode pembelajaran yang dinilainya paling cocok dengan materi yang diberikan maupun selaras dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, keadaan lingkungan.⁷⁴

Metode pembelajaran yang digunakan di SLB N Rembang dasarnya tidak berbeda dengan metode pembelajaran anak normal kebanyakan hanya saja diselaraskan dengan tingkat potensi anak dan materinya. Pada penyampaian haruslah pelan, jelas, tegas, serta menggunakan bahasa yang sederhana. Layanan yang dipakai yakni lebih banyak mempergunakan *face to face*, hal ini dikarenakan untuk menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus harus bimbingan khusus secara perseorangan. Adapun metode yang dipakai pada

⁷³ Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin," 82.

⁷⁴ Akhmad Riadi, "Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita," *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim* 16, no. 1 (2018): 23.

pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus dalam SLB N Rembang juga beragam yaitu menggunakan metode latihan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi serta penugasan.

Metode ceramah yakni menyampaikan pelajaran dengan penuturan dengan cara lisan pada peserta didik.⁷⁵ Dalam metode ceramah guru memberikan materi menggunakan bahasa yang sederhana supaya bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik, dan kata-kata yang diucapkan guru dilakukan pengulangan supaya peserta didik lebih menangkap materi yang diberikan. pada pembelajaran metode ini sangatlah mengutamakan kemahiran guru untuk melakukan komunikasi maupun mengkondisikan peserta didik supaya berfokus pada pelajaran.

Metode latihan yaitu suatu cara mengajar yang digunakan dengan cara memberikan latihan yang diberikan guru kepada murid agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dikuasai oleh anak.⁷⁶ Biasanya guru meminta peserta didik guna menulis dalam buku catatan mereka masing-masing materi yang sudah ditulis guru di papan tulis. Kemudian guru menyuruh anak didik satu persatu maju menuliskan lagi materi yang sudah dijelaskan guna memahami seberapa jauh kefahaman dan daya ingat anak.

Metode demonstrasi ialah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri di tunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu yang telah ia terima.⁷⁷ Adanya metode ini peserta didik langsung meniru ataupun melakukan gerakan tertentu.

⁷⁵ Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 18.

⁷⁶ Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): 18.

⁷⁷ Sri Sulastri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu" : 19.

Metode ini sangatlah krusial terkhusus di anak berkebutuhan khusus yang diharapkan bisa meniru dan melaksanakan suatu hal yang di demonstrasikan. Seperti dalam pembelajaran PAI yaitu melaksanakan gerakan shalat, tata cara wudhu ataupun pada wujud membutuhkan gerakan tertentu.

Metode diskusi serta tanya jawab, yakni cara mengajar yang mana guru memberikan sejumlah pertanyaan secara lisan pada siswa mengenai pelajaran yang sudah dijelaskan dimaksudkan untuk merangsang daya pikir dan daya ingat anak.⁷⁸ Dalam pelaksanaan metode pada setiap anak sama, hanya saja untuk anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan diharapkan bisa memancing olah vocal murid tunarungu untuk pengenalan vokal atau bunyi.

Metode penugasan, cara mengajar guru dengan memberi suatu tugas pada siswa yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari yang bisa dilakukan pada kehidupan nyata.⁷⁹ Misalnya tugas menjalankan sholat 5 waktu, berperilaku maupun bertutur kata yang baik dan sopan, berbakti pada guru dan orang tua, membantu pekerjaan orang tua di rumah.

Adapun metode pembelajaran yang seringkali dipakai pada anak tunagrahita yaitu metode demonstrasi dan latihan yang menitikberatkan kepada kegiatan peserta didik dengan cara langsung. Adanya metode ini peserta didik langsung meniru ataupun melakukan gerakan tertentu. Metode untuk anak tunanetra lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yaitu guru memberikan materi pelajaran menggunakan bahasa yang sederhana supaya bisa diterima secara mudah oleh peserta didik, dan kata-kata yang diucapkan guru dilakukan pengulangan supaya peserta didik lebih mudah mengerti materi yang diberikan, kemudian

⁷⁸ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam": 27.

⁷⁹ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam": 27.

guru memberi sejumlah pertanyaan pada siswa mengenai pelajaran yang sudah dijelaskan dimaksudkan untuk merangsang daya pikir dan daya ingat anak. Metode untuk anak tunarungu lebih dominan menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas yaitu misal dalam materi taharah berdasarkan hal ini berwudhu, guru memperlihatkan video yang menunjukkan tata cara berwudhu selanjutnya guru mendemonstrasikan diiringi gerakan bibir.⁸⁰

5) Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan bahan ataupun objek yang dipakai pada proses belajar mengajar, seperti media elektronik, cetak, dan lingkungan fisik, sosial, alam, maupun budaya. Penetapan sumber belajar disesuaikan kepada kompetensi dasar serta standar kompetensi dan materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.⁸¹ Komponen sumber belajar berhubungan dengan seua hal yang terdapat disekitar lingkungan aktivitas belajar yang menurut fungsional dipakai dalam membantu mengoptimalkan hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini tidak hanya diamati berdasarkan hasil belajar tetapi pula melalui proses hubungan peserta didik dengan beberapa jenis sumber yang bisa memberi rnsangan anak didik guna mempercepat dan meniru pegetahuan serta menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Penggunaan sumber belajar anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI selain mempergunakan buku pegangan dari Depag, mempergunakan pula sumber belajar yang berasal dari perpustakaan sekolah, internet, dan lainnya.

6) Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan teknik atau cara menetapkan hasil belajar yang diwujudkan

⁸⁰ Khairun Nisa, "Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Educandum* 6, no.2 (2020): 113.

⁸¹ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, 66.

peserta didik. Dengan kata lain penilaian hasil belajar bermaksud guna mengamati perkembangan belajar peserta didik berdasarkan hal penguasaan materi pengajaran yang sudah dipahaminya selaras dengan tujuan yang sudah ditentukan.⁸² Teknik penilaian yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa berbentuk tes beserta non tes. Untuk teknik tes siswa mengerjakan latihan soal tertulis sementara bagi non tes dilaksanakan secara tanya jawab, diskusi dan percakapan. Selain teknik tes juga menggunakan ujian praktek sebagai penilaian dalam praktek wudhu dan sholat.

7) Perencanaan Program

SLB N Rembang sudah menyusun sejumlah rancangan kegiatan yang sebagian telah dilaksanakan sedangkan sebagiannya lagi belum dilaksanakan. Program yang belum terlaksana ini sebagian banyak merupakan kegiatan yang dibuat khusus berhubungan dengan kegiatan keagamaan guna mengisi acara tertentu ketika hari besar Islam, misal kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, pelaksanaan qurban, pengumpulan zakat fitrah, dan hari besar lainnya, dikarenakan masih dalam kondisi pandemi jadi kegiatan-kegiatan tersebut sementara ditiadakan. Adapun untuk perencanaan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru PAI mencakup program semester, program tahunan, silabus, RPP. Penyusunan RPP mengacu kepada kompetensi dasar serta standar kompetensi bagi SLB yang mengacu pada kurikulum 2013.

- b. Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang
Pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, maka tidak terpisahkan dari perencanaan pengajaran ataupun pembelajaran yang telah diciptakan. Oleh karena itu,

⁸² Rosyida Nurul Anwar, Zaenullah, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal CARE* 8, no. 1 (2020): 63.

pada pelaksanaan akan sangat bergantung kepada bagaimanakah perencanaan pengajaran yang menjadi operasionalisasi dari suatu kurikulum. Dalam proses penyelenggaraan pembelajaran mencakup 3 aktivitas, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, beserta kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal/pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pada sebuah pertemuan pembelajaran yang digunakan dalam memunculkan motivasi atau memusatkan perhatian siswa guna terlibat aktif pada kegiatan belajar mengajar. Dalam aktivitas ini pendidik mempersiapkan jasmani dan rohani siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.⁸³ Berdasar hasil penelitian, pada proses penyelenggaraan pembelajaran guru telah melaksanakan aktivitas awal dengan baik. Hal yang dilaksanakan dalam aktivitas pendahuluan yakni mengucapkan salam, berdo'a, mengabses peserta didik, maupun mengkondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses belajar mengajar. Setelah itu, guru memberi motivasi siswa dan memberi pertanyaan yang menghubungkan dengan materi sebelumnya, serta menyebutkan tujuan pembelajaran yang hendak diwujudkan.

2) Kegiatan inti

Adalah proses pembelajaran dalam mewujudkan kompetensi dasar. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, dan memberi motivasi siswa guna terlibat aktif, dan memberi ruang cukup untuk kreativitas, praksara, atau kemandirian selaras dengan minat, bakat, dan perkembangan psikologis maupun fisik siswa.⁸⁴ Aktivitas ini dilaksanakan dengan sistematis dan tersusun lewat proses elaborasi, konfirmasi,

⁸³ Rosdiana, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan," *Al-Qalam* 19, no. 2 (2013): 217.

⁸⁴ Rosdiana, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan," : 218.

eksplorasi, diantaranya: guru memaparkan dan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa, selanjutnya guru melibatkan partisipasi peserta didik yaitu dengan melakukan tanya jawab untuk merangsang proses berpikir anak. Kemudian guru melakukan tahap individual yaitu peserta didik maju satu persatu untuk menuliskan kembali materi yang sudah dituliskan oleh guru pada papan tulis ditujukan untuk siswa yang sudah bisa menulis.

Berdasarkan aktivitas inti, pendidik memberikan materi pembelajaran PAI mempergunakan media dan metode yang diselaraskan dengan masing-masing karakteristik siswa maupun materi yang diajarkan. Supaya siswa lebih mengetahui materi yang disampaikan, pendidik haruslah melakukan pengulangan materi guna menerangkan lagi materi yang diberikan, karena karakteristik anak yang tidak sama dengan anak normal kebanyakan. Disamping itu guna memahami seberapa jauh tingkatan pemahaman siswa, pendidik direkomendasikan guna berinteraksi dengan peserta didik, misal melakukan tanya jawab, diskusi dengan siswa mengenai materi yang dijelaskan.

3) Kegiatan akhir/penutup

Adalah kegiatan guna mengakhiri kegiatan belajar mengajar yang bisa dilaksanakan pada bentuk kesimpulan ataupun rangkuman, refleksi, penilaian, tindak lanjut, umpan balik.⁸⁵ Sama dengan proses kegiatan penutup pada siswa umumnya, sebelum mengakhiri pembelajaran, pendidik mengamati seberapa jauh materi yang diberikan bisa dimengerti oleh siswa secara tulus dan lisan yang berhubungan dengan materi yang diberikan, serta memberikan pesan moral kepada siswa agar berperilaku yang baik saat di rumah,

⁸⁵ Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 4.

sekolah, atau masyarakat. Kemudian diakhiri dengan do'a bersama-sama.

- c. Evaluasi Pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan pendidik sesudah memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Standar kompetensi bagi mata pelajaran PAI dalam masing-masing ketunaan tidak sama selaras dengan karakteristik ketunaan yang dipunyai masing-masing siswa. Hal utama yang haruslah diperhatikan pada pelaksanaan pembelajaran atau penilaian di anak berkebutuhan khusus adalah secara memperhatikan potensi, karakteristik, keterbatasan baik intelektual, emosional, etika, fisikal siswa.

Terkait pembelajaran pendidikan agama Islam di anak berkebutuhan khusus lebih baik guru dalam mengevaluasi dilakukan secara harian sebab hal itu lebih efektif, objektif, maupun membawa ke naturalistik penghayatan atau pengalamannya pada kepribadian siswa. Minimal adanya 3 faktor terkait PAI yang haruslah dilakukan pengevaluasian pada siswa yaitu pengetahuan pada peserta didik terkait agama Islam, pengadaaan praktik ibadah beserta amaliyah, dan penghayatan jiwa agama beserta akhlak yang baik sehari-hari dan kepribadiannya.⁸⁶

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tetap sama dengan anak normal kebanyakan yaitu mempergunakan tes beserta non tes, tesnya terdapat ulangan di waktu tertentu bila memungkinkan, soalnya berhubungan dengan materi yang sudah diberikan berbentuk soal pilihan ganda dan soal uraian. Sedangkan guna pelaksanaan non tes nilai didapat melalui tes lisan, praktek, dan tulis. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, maka guru mengadakan remedial. Namun soal yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus

⁸⁶ Suhendri, "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan," *Sabilarrasyad* 2, no. 2 (2017): 63.

ini berbeda tiap siswa disesuaikan dengan situasi dan kondisi karakteristik yang disandang setiap siswa, dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang berbeda tiap anaknya. Penilaiannya pun lebih sering mempergunakan hasil pengamatan dan praktek dengan cara langsung.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwasanya pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus berjalan secara baik, tetapi pada sisi lainnya ada sejumlah faktor penghambat dan pendukung yaitu:

1) Faktor Pendukung

(a) Guru beserta fasilitas yang dimiliki, adanya guru yang mendidik dengan ikhlas serta penuh sabar, atau senantiasa menjunjung tinggi etos kerja untuk merealisasikan visi dan misi sekolah adalah faktor pendukung terwujudnya tujuan pembelajaran. Fasilitas yang dipunyai sekolah dalam mendukung program pembelajaran PAI telah cukup baik, baik peralatan ibadah, tempat ibadah, dan sarana pendukung pembelajaran PAI lainnya.

(b) Suasana pembelajaran yang penuh dengan keakraban untuk melakukan interaksi dengan peserta didik menjadikan salah satu kunci kesuksesan pada pendidikan. Terwujud hubungan yang amat akrab antara siswa dan guru. Guru mempergunakan pendekatan individualisme maka guru dapat memahami secara benar karakter yang dimiliki oleh setiap anak.

2) Faktor Penghambat

(a) Guru Pendidikan agama Islam yang bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa sehingga waktu pertama mengajar guru masih terkendala untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Selain itu juga kurangnya jumlah

guru yang mengajar pendidikan agama Islam dalam SLB N Rembang karena hanya mempunyai 1 guru PAI yang mengajar dari tingkatan SD, SMP, maupun SMA, sehingga menjadikan kurangnya jadwal pembelajaran di setiap kelasnya.

- (b) Realisasi materi yang sudah ditentukan pada program yang sudah dibuat bisa dicapai secara penuh dengan artian tepat waktu. Dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus ini memerlukan waktu relatif yang tidak sedikit untuk satu materi pelajaran, karena dalam pembelajaran yang sudah dijelaskan dalam pembelajaran sesungguhnya dilakukan pengulangan lagi di pelajaran selanjutnya. Pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi siswa yang secara mental maupun daya ingat yang terbatas.

2. Pembentukan Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Karakter merupakan sebuah bagian krusial yang haruslah dibentuk dalam diri masing-masing orang. Karakter menggambarkan sikap yang sebenarnya dari siswa. Terlebih terkait karakter religius. Menjadi salah satu lembaga pendidikan SLB N rembang mendidik dan mengajarkan pula karakter religius pada para siswa supaya siswa mempunyai karakter positif, dan patuh kepada syariaah agama. Karakter religius merupakan perilaku dan sikap yang patuh untuk menjalankan ajaran agama yang dipercayainya, toleran pada pelaksanaan ibadah agama lainnya, maupun hidup rukun bersama pemeluk agama lainnya.⁸⁷

a. Indikator Karakter Religius

Karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah:

⁸⁷ Muhammad Ali Rohmad, *Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius*, PROSIDING Seminar Nasional Agama Islam, 2019, 86.

- 1) Perilaku dan sikap yang baik dalam menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

Sikap dan perilaku yang baik dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya merupakan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya, sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁸⁸ SLB N Rembang merupakan sekolah umum yang tidak semua beragama Islam. Di sini SLB N Rembang tetap berusaha untuk menanamkan karakter dan nilai religius dengan memberikan contoh, tauladan bagi siswa-siswi disekolah dengan membiasakan untuk melakukan ketaatan dalam hal ibadah.

Cara penanaman karakter religius yang dilakukan para guru disekolah adalah adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah untuk mengajarkan anak shalat tepat waktu, siswa melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan pelajaran, hal ini tentunya untuk menambah kepercayaan, keyakinan serta iman peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an dan hadroh.

- 2) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

⁸⁸ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), 8.

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain.⁸⁹ Bentuk toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang diajarkan guru kepada peserta didik yaitu seperti melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan agama masing-masing, memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melaksanakan ibadah.

3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya

Dengan ditanamnya karakter religius pada siswa, diharapkan peserta didik dapat hidup saling berdampingan dengan pengikut agama lainnya. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta.⁹⁰ Misalnya ada anak yang beragama tidak Islam siswa tetap bermain dengan temannya, diajari untuk saling menghormati dan menyayangi seperti keluarga sendiri, saling membantu bila terdapat kesulitan, hidup rukun dengan semua teman dengan tidak saling mengejek dan membedakan satu sama lain. Dengan adanya sikap tersebut diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tenang dan damai.

⁸⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

⁹⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, 8.

b. Pilar Karakter Religius

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. *Moral knowing* menunjukkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan dari pelajaran agama saja, melainkan dari pelajaran umum yang terintegrasi di sekolah. *Moral knowing* yang dilakukan di SLB N Rembang antara lain:

(a) Pembelajaran di dalam kelas

Membentuk karakter siswa dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak hanya terkait aspek pengetahuan saja, tetap juga ada pembelajaran karakter dan sikap. Pembelajaran dalam kelas menjadi suatu harapan untuk pengajar guna bisa melaksanakan bimbingan lebih intensif pada peserta didik maka mampu agar lebih mengetahui agama. Berdasarkan tujuan utama dari pembelajaran PAI sendiri adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹

Dalam proses pembelajaran yang terjadi dikelas, guru bisa melaksanakan sejumlah langkah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Misalnya dengan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Ketika memberi pemahaman materi yang dijelaskan, guru memberi contoh perilaku yang positif dan mengajar para peserta didik guna melaksanakannya dalam rumah.

(b) Membiasakan berdo'a

Pembiasaan merupakan bagian dari penanaman moral dan nilai religius pada anak

⁹¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 13, no. 1 (2013): 34.

yang bertujuan agar belajar menjadi lebih tenang dan nyaman sehingga pikiran siswa lebih terfokus pada materi. Tujuan yang kedua adalah supaya apa yang dipelajari oleh siswa akan bermanfaat, bisa dipahami dengan baik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.⁹² Berdo'a dilakukan sebagai upaya untuk membimbing siswa untuk selalu dekat dengan Allah, karena berdo'a berharap dan memohon kepada Allah untuk mengabulkan apa yang menjadi harapan serta keinginan, juga mengajarkan dan membiasakan berdo'a dalam mengawali segala aktivitas, seperti do'a mau makan dan sesudah makan, dan lain sebagainya minimal dengan membaca basmalah.

(c) Senyum salam sapa (3S)

Senyum salam sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan setiap muslim kepada siapapun. Pembiasaan senyum salam sapa berperan dalam membiasakan akhlak mulia kepada guru, orang tua, dan sesama. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw untuk menyebarkan salam, dan bahwa senyum kepada saudaranya adalah sadaqoh.⁹³ Pembiasaan ini bisa membawa dampak positif antara guru dan peserta didik dalam mewujudkan rasa kasih sayang antara guru dan peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan *Assalamu'alaikum* dan di jawab guru dengan ucapan *Wa'alaikumsalam*. Kegiatan mengucap salam dilakukan guru

⁹² Ansulat Esmael, Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya", *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 27.

⁹³ Siti Ma'rifatul Hasanah, "Pembinaan Akhlakk Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017), 182.

sebelum masuk pembelajaran dan sesudah pembelajaran/ akan pulang.

(d) Ekstrakurikuler Keagamaan

Guna mendukung keberhasilan sebuah pendidikan agama Islam, siswa sebaiknya disibukkan dengan berbagai macam aktivitas keagamaan salah satunya adalah ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan ini bisa dikatakan juga sebagai kegiatan tambahan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang kebutuhan siswa, baik dalam segi akademis maupun spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan tujuannya guna menambah potensi peserta didik baik potensi afektif, psikomotor, kognitif.⁹⁴

Adapun ekstrakurikuler keagamaan di SLB N Rembang adalah kegiatan mengaji dilakukan untuk membimbing dan mengajarkan siswa supaya mereka bisa menulis maupun membaca Al-Qur'an secara benar. Kegiatan ekstra ini dilaksanakan 1 bulan sekali diwaktu pelajaran maupun sesudah jam pelajaran. Adapun untuk mengajari ngaji anak tunanetra ada gurunya tersendiri yang bisa mengajar dengan menggunakan Al-Qur'an *braille*, untuk anak tunagrahita dan tunarungu guru PAI nya sendiri yang mengajarkan. Ada juga ekstra hadroh dan kaligrafi yang bertujuan untuk mengajarkan siswa dan mengasah kemampuan afektif mereka melalui seni, namun untuk ekstra hadroh baru rencana belum bisa terlaksana karena masih terkendala waktu dari guru-guru yang akan melatih.

(e) Sholat dhuhur berjama'ah

Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah tujuannya supaya peserta didik terbiasa

⁹⁴ Indah, dkk., "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI", *Tarbawy* 2, no. 1 (2015), 83.

melaksanakan kewajiban selaku umat muslim, shalat dzuhur berjama'ah ini dilakukan oleh siswa-siswa yang berkeinginan untuk melakukan shalat berjama'ah dan ada guru-guru juga. Saat waktu shalat dzuhur tiba siswa-siswi bergegas pergi ke musholla. Walaupun anak yang memiliki kebutuhan khusus ini tidak sama dengan anak normal lainnya akan tetapi sebagian dari mereka sudah ada yang mengerti waktu-waktu shalat. Ketika adzan sudah berkumandang, mereka bergegas ke musholla sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Adapun yang bertugas menjadi mu'adzin anak-anak itu sendiri, dan yang menjadi imam shalat dzuhur terkadang dari guru maupun dari siswa sendiri.

(f) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Perayaan hari besar Islam merupakan perayaan yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahun untuk memperingati dan mensyukuri hari-hari bersejarah dalam Islam. Seperti sekolah lainnya, di SLB N Rembang ini juga mengadakan kegiatan untuk memperingati hari besar Islam yang bertujuan untuk mengenal Kegiatan peringatan hari besar Islam ini adalah kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, juga hari besar Islam yang lain. Dalam peringatan hari besar tersebut biasanya diadakan pengajian mendatangkan seorang ustadz maupun kyai guna memberi tausiyah serta memberi nasihat pada siswa-siswi di SLB N Rembang. Kegiatan ini dilakukan oleh guru-guru dan siswa-siswi yang beragama Islam, biasanya dilakukan di Aula sekolah. Namun semenjak terjadi pandemi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

ditiadakan. Tujuan diadakan peringatan hari besar Islam

2) *Moral Feeling*

Lahirnya *moral feeling* berawal dari pola pikir. Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. *Moral feeling* yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. Setelah siswa mendapatkan nilai pengetahuan.⁹⁵

(a) Bertambahnya keimanan dan ketakwaan

Keimanan dan ketakwaan adalah hal yang menyangkut keyakinan atau keimanan peserta didik, dan merupakan perwujudan peserta didik dengan Allah, malaikat, para nabi, dan sebagainya. Peserta didik mampu meyakini segala aturan dalam agamanya, maka sudah barang tentu mereka akan mampu menjalankan apa yang diperintahkan dalam agamanya, dan senantiasa meninggalkan apa yang dilarang agamanya. Konsep untuk membentuk karakter religius melalui berbagai kegiatan yang berimplikasi pada keimanan dan ketakwaan siswa di tunjukkan dalam kedisiplinan siswa melaksanakan shalat duhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, serta peringatan hari besar Islam dengan mengadakan kajian/tausiyah. Hal inilah yang membuat anak menjadi merasa dekat dengan Allah, dan merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan.

⁹⁵ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", *RI'AYAH* 1, no. 2 (2016): 235.

(b) Bertambahnya kreativitas keagamaan

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan sekolah dilakukan tujuannya untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama melalui keterampilan dan seni peserta didik baik dalam segi afektif, psikomotor, kognitif.⁹⁶ Adanya ekstrakurikuler mengaji dilakukan untuk membimbing dan mengajarkan siswa supaya mereka bisa menulis maupun membaca Al-Qur'an secara benar. Ada juga kaligrafi dan hadroh bertujuan memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat dan kreativitas lewat keterampilan dan seni.

(c) Perasaan Tenang dan damai

Membiasakan peserta didik untuk sholat dzuhur berjama'ah akan menambah keimanan dan keyakinannya pada Allah Swt dan secara tidak langsung dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat memperkuat ukhuwah islamiyah.⁹⁷ Selain itu, dengan shalat dapat membuat hati peserta didik menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir dengan shalat akan dapat menentramkan jiwanya, dengan begitu peserta didik akan semakin rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu dan menjadi diri yang berpribadi muslim.

3) *Moral Doing*

Dalam implementasinya *moral doing* melalui tindakan secara langsung. Setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa

⁹⁶ Muh. Khirul Rifa'I, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016) : 127.

⁹⁷ Elihami Eliham, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami" : 90.

berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter.⁹⁸

(a) Terbentuknya kebiasaan beribadah pada anak

Dalam konteks Islam, kebiasaan didefinisikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus menerus yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan menimbang. Setiap pendidik harus menyadari bahwa dalam pembinaan peserta didik, diperlukan kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pendidikan kebiasaan memperhatikan kewajiban-kewajiban agama yang menyangkut nilai ibadah seperti shalat wajib, shalat berjama'ah di sekolah, dan lain-lain.⁹⁹ Selain disekolah dalam penanaman nilai ibadah melibatkan semua elemen yang berperan mendukung dan membantu dalam pengembangan karakter anak. Orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan pribadi dan kebiasaan seorang anak. Jika disekolah guru mengajak anak-anak untuk shalat dzuhur berjamaah, maka orang tua bisa mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di musholla atau di rumah.

(b) Peduli terhadap sesama

Kepedulian adalah memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, saing membantu terhadap sesama, serta

⁹⁸ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius", 236.

⁹⁹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013): 127.

berbagi dan peduli terhadap lingkungannya.¹⁰⁰ Kepedulian yang diajarkan guru kepada peserta didik adalah ikhlas mau berbagi antar siswa tanpa membedakan-bedakan temannya. Mengajarkan siswa untuk saling membantu terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, tidak menyakiti hati orang lain serta peduli terhadap lingkungannya.

(c) Bersikap dan berakhlak yang baik

Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan semata, tetapi yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari yang akan melahirkan budi luhur atau akhlakul karimah. Siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari, siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, adil kepada orang lain.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius menjadi hal yang relevan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa hal dan tahapan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di SLB N Rembang diantaranya adalah:

¹⁰⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 87.

a. Tujuan

Sebuah pembelajaran tentulah mempunyai suatu tujuan, baik secara khusus maupun umum. Demikian pula dengan SLB N Rembang ini juga mempunyai tujuan sendiri pada semua mata pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Secara spesifik pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam SLB tujuannya guna:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dengan memberi, memupuk, meluaskan wawasan, pengalaman, penghayatan, pembiasaan mengenai agama Islam untuk menjadikan umat muslim yang selali berkembang ketakwaan dan keimanannya pada Allah swt.
- 2) Mencapai manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia yakni manusia yang adil, produktif, jujur, berdisiplin, etis, bertoleransi dan mempertahankan keselarasan secara sosial dan personal.¹⁰¹

Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius juga memiliki tujuan. Tujuan pendidikan karakter religius ini juga sejalan dengan visi dan misi di SLB N Rembang yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi insan mandiri dan memiliki akhlak mulia, serta menambah ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa..

b. Materi

1) Akidah

Pendidikan akidah pendidikan dasar tentang keimanan, mengerti cara-cara berbakti kepada Allah, dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tua. Materi akidah ini dituangkan guru dalam materi pembelajaran tentang Allah Swt itu ada, Allah Swt itu Esa, Asmaul Husna, dan lain sebagainya. Pendidikan akidah yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi landasan bagi pembentukan keberagamaan mereka. Meyakinkan pada diri seorang anak,

¹⁰¹ Suhendri, "Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan", 52.

terutama pada anak berkebutuhan khusus tentang adanya Allah dzat Maha pencipta, Maha mengetahui, adanya malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qodo dan qodar, mereka merasakan karunia Allah yakin bahwa semua itu ada. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik diharapkan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka, berfaedah membina kepribadian mereka agar tidak tersesat di dunia dan akhirat.¹⁰²

2) Ibadah

Tugas khalifah dalam Al-Qur'an adalah imaratus ardh (memakmurkan bumi) dan ibadatullah (beribadah kepada Allah). Ibadah diartikan dengan mengabdikan dan memperhambakan diri kepada Allah, mematuhi segala norma-norma yang telah ditentukan Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Beribadah di sini bukanlah cukup dengan mengerjakan beberapa kebaikan saja, tetapi mencakup seluruh perbuatan baik yang diperintahkan Allah dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁰³

Pendidikan ibadah dituangkan ke dalam materi pembelajaran tentang bersuci dan tata caranya, shalat wajib dan mengaji. Pendidikan ibadah pada anak berkebutuhan khusus memberikan pengetahuan dan pemahaman pada anak dalam mengerjakan ibadah kepada Allah, di samping itu dapat menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama manusia di muka bumi dalam menjalankan tugas sebagai khalifah.

3) Akhlak

Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan pandangan dan pertimbangan seseorang menilai perbuatan itu baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Ruang lingkup akhlak sangat luas

¹⁰² Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak* 4, no. 1 (2017): 78.

¹⁰³ Watsiqotul, dkk., "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam", *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 367.

yaitu mencakup aspek sikap hidup atau kepribadian manusia dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya.¹⁰⁴

Pendidikan akhlak dituangkan dalam materi pembelajaran membiasakan membaca do'a ketika melakukan pekerjaan yang baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, berkata yang baik sopan dan santun, berperilaku terpuji; bersyukur, pemaaf, jujur dan percaya diri, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak ini membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Terlebih pada anak berkebutuhan khusus, pendidikan akhlak dapat mengendalikan perilaku yang menyimpang pada seorang anak. Tanpa diberikan pendidikan akhlak, tentu anak menjadi kurang mengerti sopan santun yang baik terhadap masyarakat disekitarnya.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan materi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam.¹⁰⁵ Materi sejarah kebudayaan Islam dituangkan dalam materi pembelajaran kisah keteladanan Nabi Idris a.s, kisah keteladanan Nabi Nuh a.s, Kisah keteladanan Nabi Hud a.s, kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini diharapkan mampu membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka untuk mengambil pelajaran dan hikmahnya untuk menambah kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.

c. Metode

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif mantap dan bersifat

¹⁰⁴ Syarifuddin Sy, "Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus", 79.

¹⁰⁵ Akhmad Riadi, "Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 16, no. 1 (2018): 26.

otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik terbiasa tidak hanya disekolah akan tetapi juga di luar sekolah.¹⁰⁶

Guru PAI membiasakan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat berjamaah, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak. Guru PAI juga selalu mengingatkan anak agar terbiasa untuk melaksanakan kewajiban dalam hal ibadah dan berakhlak yang baik.

Dalam pembiasaan ini diharapkan agar mereka bisa melaksanakan dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat. Namun pembiasaan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus ini tentunya tidak sama dengan anak normal lainnya. Mereka cenderung lebih lambat dalam memahami juga dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Maka dari itu guru harus selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik.

2) Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara memberi contoh-contoh konkret pada peserta didik. Dalam pendidikan pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapat pengamatan khusus dari para peserta didik. Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan di SLB N Rembang seperti dalam sopan santun dengan sesama guru, tutur kata guru yang kemudian ditiru peserta didik, sapa, senyum, dan shalat berjamaah. Peserta didik sangat membutuhkan contoh dari orang tua ataupun guru. Oleh karena itu pendidik yang disiplin,

¹⁰⁶ Abdillah dan Syafei, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 25.

ramah, berakhlak akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Keteladanan merupakan proses pemberian contoh yang ditiru oleh peserta didik atas ucapan dan perilaku yang konsisten. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan situasi pembelajaran, peserta didik juga dimantapkan dengan perilaku dan ucapan konsisten dari pendidiknya sehingga hal ini menjadikan pendidik sebagai sosok yang dipercaya dimata peserta didik.¹⁰⁷

3) Kedisiplinan

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati.¹⁰⁸ Tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar. Kedisiplinan akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Kedisiplinan di SLB N Rembang termanifestasi dalam pembiasaan di sekolah ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan rutin setiap hari, serta sikap dan perilaku yang baik ketika di lingkungan sekolah.

d. Media

Media yang digunakan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di SLB N Rembang adalah sebagai berikut:

1) Musholla

Musholla berfungsi sebagai tempat ibadah juga sekaligus sebagai media sarana pendukung kegiatan belajar mengajar misalnya, melaksanakan praktek

¹⁰⁷ Abdillah dan Syafei, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 25

¹⁰⁸ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, No. 1 (2019), 29.

yang berhubungan dengan materi pembelajaran, tempat guna melakukan aktivitas ekstra dan sebagainya. Dilengkapi juga perlengkapan/ peralatan ibadah seperti sajadah, mukena, sarung peci, dan Al-Qur'an. Adanya keberadaan musholla diharapkan semua masalah yang terkait pembinaan agama bisa diatasi, bisa juga dimanfaatkan pada proses menanamkan nilai religius pada peserta didik.

2) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggabungkan antara media audio dan visual, jadi media ini selain untuk dilihat juga bisa di dengar. Media ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan bertanya menyimak siswa.¹⁰⁹ Media ini berupa DVD dan VCD atau tampilan proyektor untuk menampilkan tayangan film yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Misal tayangan kisah Nabi-Nabi Allah, praktek tata cara bersuci, sholat dan lain sebagainya. Media ini digunakan pada pembelajaran anak tunanetra dan bisa juga untuk anak tunagrahita.

3) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan indra penglihatan yang didalamnya berupa gambar, diagram, peta, dan grafik yang digunakan untuk memperlancar suatu pemahaman, dan meningkatkan ingatan.¹¹⁰ Media ini digunakan untuk pembelajaran PAI pada anak tunarungu dan tunagrahita. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang dapat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan ini biasa berupa gambar diam seperti gambar, foto atau poster, misalnya gambar yang menjelaskan tentang tata cara berwudhu, urutan shalat, gambar perilaku

¹⁰⁹ Akhmad Riadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Tenggarong": 25

¹¹⁰ Akhmad Riadi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Tenggarong": 24.

hormat dan patuh pada orang tua dan guru, gambar perilaku terpuji, dan lain-lain.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses kegiatan untuk menentukan kualitas nilai dan arti secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka mengambil suatu keputusan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.¹¹¹ Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang dilakukan dengan cara penilaian secara langsung, baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius peserta didik. Evaluasi untuk nilai pengetahuan dan keterampilan dilakukan dengan melakukan ujian mengerjakan soal-soal dan tugas di dalam kelas, dengan tes akademik seperti tes tulis, tes lisan, tugas kelompok dan tugas individu. Sedangkan untuk penilaian sikap dan religius siswa dilakukan dengan cara mengamati secara langsung melalui praktek serta perilaku mereka ketika di lingkungan sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius pada peserta didik yakni:

a. Faktor Pendukung

1) Sarana prasarana yang memadai

Sarana serta prasarana yang mendukung pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius disekolah adalah adanya musholla. Musholla didirikan tujuannya yakni menjadi fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar misalnya menjadi tempat ibadah, melaksanakan praktik yang berhubungan dengan materi pembelajaran, tempat guna melakukan aktivitas ekstra maupun sebagainya. Adanya keberadaan musholla diharapkan semua masalah yang terkait pembinaan agama bisa diatasi, bisa

¹¹¹ Abdul Hafidz, *Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Sefa Bumi Persada, 2017), 122-124.

juga dimanfaatkan pada proses menanamkan nilai religius pada peserta didik.

- 2) Aktivitas tambahan di luar kelas misalnya aktivitas ekstrakurikuler keagamaan

Aktivitas ekstrakurikuler menjadi aktivitas tambahan yang dilakukan guna menyelesaikan materi dengan menyeluruh. Waktu belajar yang kurang didalam kelas maka guru PAI memilih langkah guna melaksanakan aktivitas seperti Baca Tulis Al-Qur'an, kaligrafi, serta hadroh.

- 3) Dukungan dan motivasi melalui orang tua

Motivasi pola hidup berkarakter religious bukan hanya diberikan pihak sekolah saja tetapi pula melalui orang tua. Dikarenakan lingkungan keluarga adalah bagian kecil yang utama untuk menciptakan karakter anak. Perhatian dan sikap orang tua adalah bagian paling penting dari pembentukan karakter anak. Misalnya anak diajarkan untuk bersikap dan berperilaku yang baik dengan temannya, santun dengan orang sekitar, diajarkan untuk mengaji, beribadah sehingga akan membantu guru dalam proses karakter religius anak maupun memberi teladan yang baik untuk anak-anak.

- b. Faktor Penghambat

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang tidak sama. Mereka memerlukan bimbingan dan pengajaran khusus untuk membentuk kepribadian dan karakter religius anak. Untuk mencapai tingkat karakter yang religius masih sulit. Mereka belum bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang akhlak berperilaku yang baik dengan sesama, belum bisa untuk melaksanakan sholat sendiri, dan lain sebagainya. Selain itu, pendampingan orang tua pada anak berkebutuhan khusus kurang optimal. Membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus bukan

hanya dilaksanakan saat di sekolah, namun pula perlu pengajaran di rumah, maka pendampingan orang tua sangat diperlukan. Kesibukan kurangnya perhatian orang tua pada anak yang memiliki kebutuhan khusus akan menghambat pembentukan karakter religius.

